

LAPORAN PENELITIAN  
**OPTIMALISASI PERAN  
PEREMPUAN DALAM  
KEPEMIMPINAN DI KOTA  
SERANG**  
(Studi Perspektif Islam dan Gender)

Oleh :

Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si

Penerbit :



**LAPORAN PENELITIAN**  
**OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM**  
**KEPEMIMPINAN DI KOTA SERANG**  
**(Studi Perspektif Islam dan Gender)**

ISBN : 978-623-94449-3-8

---

Penulis : Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si

---

Editor : Mujang Kurnia  
Desain Sampul : Tim Media Karya  
Layout : Tim Media Karya  
Foto Sampul : Popbela.com

---

Diterbitkan oleh Media Karya Publishing, Banten 2020

---

CV. Media Karya Kreatif  
Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Pelamunan Indah, Kramatwatu, Serang –  
Banten. Email : [mediakarya.publishing@gmail.com](mailto:mediakarya.publishing@gmail.com)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

..

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ketidakadilan jender yang disebabkan oleh keyakinan tradisi, atau tafsir agama yang terlihat dari sebagian wacana keagamaan (Islam) yang relatif telah menempatkan posisi perempuan sebagai penduduk kelas dua, sebagai sesuatu yang melekat dalam dirinya dan merupakan hakikat yang baku dan normatif diberlakukan dalam segala ruang dan waktu. Kesalah pahaman terhadap perbedaan peran jender dan perbedaan jenis kelamin berimplikasi terhadap hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta pengembangan kualitas hidup yang timpang antara kedua tersebut. Ada sementara orang yang mengacaukan masalah keadilan dalam kesetaraan jender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki, padahal maksud keadilan jender di sini adalah perlakuan yang adil yang diberikan kepada perempuan maupun laki-laki.

Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan, baik di rumah, di tempat kerja maupun masyarakat. Contoh ketidakadilan dan ketidaksetaraan jender tampak di bidang eksekutif, yudikatif dan legislatif yang terlihat dari persentase perempuan sangat kecil dibandingkan populasi penduduk berkelamin pria.

Khusus di Banten, pernah juga mengalami pemerintahan yang dipimpin oleh perempuan yakni masa gubernur Ratu Atut Chosiyah. Bagaimana kemudian kesetaraan jender tersebut imbasnya terhadap kota Serang sebagai Ibukota dari pemerintahan provinsi Banten, apakah dapat berjalan sesuai dengan program pemerintah pusat tentang kesetaraan jender di segala bidang tadi, dan juga sesuai dengan otonomi daerah, dan seberapa besar pemahaman dan pengaplikasian jender, khususnya optimalisasi peran perempuan dalam kepemimpinan di kota Serang

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara holistik (utuh).

Adapun Metode yang digunakan adalah Content Analysis, dengan Instrumennya adalah wawancara, angket dan Dokumentasi Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan antara Laki-laki dan Perempuan, bahwa Laki-laki cenderung dominan pada jenjang pangkat dan golongan/ruang dari eselon V sampai dengan eselon I dan dari Pembina Utama Madya sampai dengan Penata Muda Tingkat I. Hasil dari perhitungan secara presentasi untuk kepemimpinan perempuan dan gender menunjukkan bahwa Perempuan hanya 33,65 persen saja yang mempunyai kesempatan untuk menduduki jabatan yang artinya hanya 1/3 untuk bisa dipilih atau berkesempatan menduduki jabatan, berbeda dengan kesempatan yang dimiliki oleh Laki-laki yang mempunyai porsi lebih besar sebesar 66,34 persen dimana kesempatan dipilih atau menduduki jabatan pimpinan lebih banyak 2 kali lipat dibandingkan dengan pihak Perempuan.

Untuk jenjang kepangkatan dan golongan/ruang pada II. A dan II. B, pihak Perempuan belum ada yang mencapai level tersebut dalam arti kata pegawai pada Pemerintahan Kota Serang untuk kaum Perempuan hanya Nol Persen berbeda dengan Pegawai Laki-laki yang mempunyai porsi 100% sehingga kesempatan mendudukin jabatan kepemimpinan mempunyai peluang yang besar atau 100 persen pemimpinnya adalah Laki-laki.

Key Word : Gender, Kesetaraan gender, Optimalisasi, Kepemimpinan.

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji hanya milik Allah Swt. atas rahmat, hidayah, taufiq, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul: **LAPORAN PENELITIAN OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN DI KOTA SERANG (Studi Perspektif Islam dan Jender).**

Dalam Penelitian ini, dicoba melihat dan mengkaji seberapa besar pemahaman dan pengaplikasian jender, khususnya optimalisasi perempuan dalam kepemimpinan di Kota Serang. Sehubungan dengan rampungnya penelitian ini, dihaturkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah ikut membantu dan mendorong penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini, sekalipun tentu saja penelitian ini amat jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Mereka itu adalah:

- Prof. Dr. H. Fauzal Iman, M.A., Rektor UIN SMH Banten
- Pemerintah Kota Serang, khususnya Kepala Badan Kepegawaian Daerah dan staf yang telah memberikan data terkait dalam penelitian
- Drs. Wazin, M.Si., Ketua Lembaga Penelitian UIN SMH Banten

- Dosen-dosen di lingkungan UIN SMH Banten dan khususnya Laboratorium Microteaching Fakultas Kependidikan dan Keguruan UIN SMH Banten
- Semua pihak yang telah membantu penelitian ini

Akhirnya peneliti berharap kiranya hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi ladang amal.

Serang, Agustus 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kerangka Pemikiran.....	5
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Sistematika Penelitian.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG GENDER DAN KEPEMIMPINAN</b>	
A. Gender dan Permasalahannya.....	17
B. Kepemimpinan Perempuan dan Permasalahannya.....	47
C. Konsep Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan.....	68
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	93
B. Jenis dan Sumber Data.....	94
C. Teknik Pengumpulan Data.....	96
D. Teknik Analisis Data.....	98
E. Teknik Validasi Data.....	100
F. Uji Validitas.....	100
G. Uji Realibilitas.....	101

H. Uji Objektivitas .....	101
I. Langkah-Langkah Penelitian.....	103
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	105
B. Analisis Data .....	136
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	137
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran-Saran .....	152
C. Rekomendasi .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat antara lain bersumber dari kurang tepatnya memahami teks Al-Qur'an dan hadits Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam.

Jender bukan merupakan kosep barat, konsep itu berasal dari konstruksi linguistik berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Konstruksi linguistik ini lalu diambil oleh antropolog menjadi kata yang hanya dapat dijelaskan, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

DR. Yulifitri Rahardjo<sup>1</sup> memberi contoh atas konsep ini seperti halnya kata "Poliandri" dan "Poligami" yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Menurutnya Jender mengacu pada peran dan tanggung jawab untuk perempuan dan

---

<sup>1</sup> DR. Yulifitri Rahardjo, merupakan ilmuwan dan peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yang mencoba memahami kata jender dari segi bahasa khususnya bahasa Indonesia dilihat dari kontruksi budaya dan perbedaan biologis.

laki-laki yang dikonstruksikan oleh suatu budaya; jadi bukan jenis kelamin yang mengacu pada perbedaan ciri biologis.

Kesalah pahaman terhadap perbedaan peran jender dan perbedaan jenis kelamin berimplikasi terhadap hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta pengembangan kualitas hidup yang timpang antara kedua tersebut. Ada sementara orang yang mengacaukan masalah keadilan dalam kesetaraan jender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki, padahal maksud keadilan jender disini adalah perlakuan yang adil yang diberikan kepada perempuan maupun laki-laki.

Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan, baik di rumah, di tempat kerja maupun masyarakat. Contoh ketidakadilan dan ketidaksetaraan jender tampak di bidang eksekutif, yudikatif dan legislatif yang terlihat dari persentase perempuan sangat kecil dibandingkan populasi penduduk berkelamin pria.

Jender merupakan konsep yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, keibuan, emosional sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ada beberapa hal dan sifat-sifat tersebut yang mengalami perubahan dan pertukaran tempat antara laki-laki dan perempuan tergantung dimensi ruang dan waktu.

Ketidakadilan jender adalah merupakan proses marginalisasi dan pemiskinan kaum perempuan, yang dapat

terjadi antara lain disebabkan oleh kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, tafsir agama, kebiasaan dan asumsi ilmu pengetahuan. Perjuangan keserasian jender relatif berat karena melibatkan mental dan emosional, juga menyangkut berbagai kepentingan dan terkadang harus mengorbankan privilege yang dimiliki, dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan hati serta pengorbanan dari berbagai pihak.

Ketidakadilan jender yang disebabkan oleh keyakinan tradisi, atau tafsir agama dapat terlihat dari sebagian wacana keagamaan (Islam) yang relatif telah menempatkan posisi perempuan sebagai penduduk kelas dua, sebagai sesuatu yang melekat dalam dirinya dan merupakan hakikat yang baku dan normatif diberlakukan dalam segala ruang dan waktu. Padahal dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi terdapat sejumlah pernyataan yang memberikan kepada kaum perempuan tempat yang sejajar dengan tempat kaum laki-laki, misalnya dalam surat al-ahzab (53), an-nahl (97), dan al-Hujurat (13).

Di Indonesia, kemajuan dalam kesetaraan jender jauh lebih besar, hal tersebut masih terlintas dalam ingatan ketika Menteri Agama yang pada saat itu dijabat oleh A. Wahid Hasyim yang memberi hak untuk menjadi hakim agama kepada perempuan sejak tahun 1951, padahal pada saat itu di dunia pesantren masih berkuat dengan dominasi laki yang tidak saja menjadi budaya perilaku tetapi sudah menjadi keyakinan ajaran agama dengan legitimasi teks-teks agama.

Selanjutnya bagaimana situasi dan kondisi pada saat sekarang ini, yang jauh lebih modern lagi pandangan tentang

kesetaraan jender tersebut dalam berbagai bidang, baik bidang pendidikan, ketenaga kerjaan, kesehatan, sosial, politik, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Khusus bidang eksekutif beberapa tahun kebelakang pada masa pemerintahan Suharto ada beberapa kementerian yang dipimpin oleh perempuan, demikian pula masa pemerintahan Habibie, dan Abdurrahman Wahid, bahkan Indonesia pernah mengalami pemerintahan yang dipimpin oleh perempuan yakni masa pemerintahan Megawati Soekarno. Sedangkan untuk legislatif diberlakukan peraturan pemerintah dengan adanya peraturan tentang kuota 30% perempuan untuk duduk di legislatif yang merupakan kemajuan adanya kesetaraan jender.

Khusus provinsi Banten, pernah juga mengalami pemerintahan yang dipimpin oleh perempuan yakni masa gubernur Ratu Atut Chosiah selama 2 kali periode sebelum akhirnya terjadi kasus korupsi pilkada kabupaten lebak, yang berakhir dengan dipidana penjara dengan hukuman 8 tahun penjara.

Bagaimana kemudian kesetaraan jender tersebut imbasnya terhadap kota Serang sebagai Ibukota dari pemerintahan provinsi Banten, apakah dapat berjalan sesuai dengan program pemerintah pusat tentang kesetaraan jender di segala bidang tadi, dan juga sesuai dengan otonomi daerah pasca kasus yang menyangkut gubernur Ratu Atut Chosiah selesai. Untuk itulah peneliti mencoba melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam judul Optimalisasi Peran

## Perempuan dalam Kepemimpinan di Kota Serang (Studi Perspektif Islam dan Jender)

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas dapat disimpulkan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan pemerintahan Kota Serang dalam pelaksanaan dan pemahaman kesetaraan dan keadilan jender ?
2. Bagaimana Optimalisasi peran perempuan dalam kepemimpinan di Kota Serang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Sejauhmana pandangan pemerintahan Kota Serang dalam pelaksanaan dan pemahaman kesetaraan dan keadilan jender.
2. Pengaruh pelaksanaan kesetaraan dan keadilan jender terhadap optimalisasi peran perempuan di bidang kepemimpinan di kota Serang.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Ketika Islam pertama kali datang di jazirah Arabia, kaum perempuan berada dalam posisi yang sangat rendah dan memperhatikan, dimana hak-hak mereka diabaikan, suara mereka pun tak pernah di dengar. Islam kemudian datang merombak total kondisi yang tak menguntungkan bagi kaum perempuan ini, kedudukan mereka kemudian diakui dan

diangkat. Ketidakadilan yang mereka alami perlahan-lahan dihilangkan dan hak-hak mereka mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. Sejak itu, kaum perempuan menemukan kembali jati diri kemanusiaan mereka yang hilang dan sadar bahwa mereka adalah manusia sebagaimana halnya kaum laki-laki<sup>2</sup>

Salah satu sebab terjadinya perubahan kedudukan kaum perempuan itu adalah karena Islam dengan tegas menolak anggapan bahwa Hawa simbol perempuan adalah sumber malapetaka di dunia, karena telah menggoda Adam sehingga terjatuh dari surga.

Berbeda dengan anggapan tersebut Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang menggoda Adam dan Hawa secara bersamaan adalah setan bukan Hawa, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat al-Baqarah (36) yang berbunyi:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ...

*"Lalu syetan memperdayakan keduanya dari syurga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga)".*

Dalam pandangan Al-Qur'an laki-laki dan perempuan adalah sama dalam esensi kemanusiaannya, maka dilihat dari aspek ini tidak ada perbedaaan. Kedua jenis manusia itu sama

---

<sup>2</sup> M.H.Zaqzouq, Haqa'iq Islamiyah fi Mawajahat hamalat at-Tasykik, wazaratul auqaf (Al Majlis al-'Alalasy Syu'un al Islamiyah, Kairo, cet V, 2005. 35

mendapatkan kemuliaan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia tanpa perbedaan sebagaimana firmanNya dalam surat al-Isra' (70) yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

*“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di dharat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kamimelebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.*

Walaupun demikian, jelas kedudukan terhormat perempuan menurut Islam tak dapat dipungkuri bahwa di antara isu kontroversial yang erat kaitannya dengan diskursus dan studi jender adalah persoalan asal mula penciptaan perempuan.

Diskursus tentang persoalan asal usul perempuan dan laki-laki dalam Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surat An-Nisa (1) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

*“Wahai manusia bertaqwalah pada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

*Bertaqwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari nafs wahidah dan pasangannya juga dari hal tersebut, walaupun tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan nafs wahidah tersebut, sebagian ulama memahaminya dengan diri yang satu yakni Adam. Namun demikian tak ada informasi dari Al-Qur'an bahwa itu adalah tulang rusuk.

Kata nafs dalam berbagai konjugasinya di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 295 kali dan tidak ada yang berkonotasi Adam secara khusus, melainkan menunjuk kepada berbagai pengertian sesuai dengan konteks pembicaraan, seperti jiwa dalam surat Yusuf (53), al Fajr (27) At-Takwir (14) dan lain-lain. Ada pula yang merujuk kepada pengertian jenis atau bangsa seperti yang terdapat dalam surat An-nahl (72):

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا  
وَخَفَاءً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ (٧٢)

*“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah”.*

Dan firmanNya dalam surat yang lain ar-Rum (21) yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenisnya sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir”.*

Dan perhatikan pula firman Allah yang berikut ini:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnyapenderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”.* (at-Taubah: 128).

Ketiga ayat tersebut memakai lafadz anfus, yakni jamak dari nafs dalam konotasi bangsa atau jenis, bukan dalam arti yang lain. Ada pula ayat lain yang juga memberikan pengertian serupa, seperti yang terdapat dalam surat asy-Syura (11).

Para ahli tafsir umumnya menafsirkan keempat ayat tersebut di atas dengan bangsa atau jenis, seperti Ibnu Katsir,

az-zamaksyari, al-Alusi yang sepakat berpendapat bahwa kata anfus dalam ayat-ayat tersebut berarti bangsa atau jenis, bukan jiwa.<sup>3</sup>Demikian juga al-isfahani dan Muhammad Rasyid Ridho menambahkan.<sup>4</sup>

Dari uraian yang telah disebutkan di atas bahwa dari sudut pandang asal kejadian manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama yaitu tanah. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena diciptakan dari jenis yang sama, dan perbedaan yang ada adalah dari segi reproduksi kelamin saja, sedangkan dari segi lainnya, yakni kesempatan dalam bidang pendidikan, sosial, politik, kepemimpinan semuanya sama.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang diskursus perempuan dan ikhwal yang terkait dengannya yang termaktub dalam Al-Qur'an menjadi salah satu topik yang menarik dan aktual di masyarakat, dan merupakan suatu realita dari zaman ke zaman. Perkembangan diskursus perempuan dalam tinjauan ilmu-ilmu sosial memerlukan tafsir tematik tentang perempuan menjadi sangat relevan untuk diteliti, karena penafsiran terhadap kitab suci sebagai suatu hasil ijtihad ulama perlu mendapat apresiasi dan pada saat yang sama kajian kritis terhadap ini adalah satu hal yang normal, karena tidak dapat

---

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, argumen Kesetaraan Jender, t.t, t.p. ;145

<sup>4</sup> Mansour Fakih, Menggeser Konsepsi Jender dan Transformasi Sosial", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, 13.

dipungkiri bahwa mayoritas mufassir adalah laki-laki yang apabila jenis seksualitas dipandang sebagai faktor yang paling berpengaruh mendominasi pemikiran masyarakat, maka hubungan hirarkis yang berkaitan dengan subordinasi perempuan adalah wajar jika kemudian sebagian orang mengasumsikan sebagai sumber yang menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan

Dalam Al-Qur'an identitas jender meliputi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, seperti kata ar-rijal dan an-nisa'.

Kata ar-rijal diartikan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia, kata ini digunakan umumnya untuk laki-laki yang sudah dewasa, seperti dalam surat al baqarah (282) ;” Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antaramu”.<sup>5</sup>

2. Gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, damir atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin.

Ar-Rijal jamak dari ar-Rajul, dan an-Nisa' dari a;-Mar'ah digunakan untuk menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang. Dalam al-Qur'an kata ar-Rajul juga punya kecenderungan variasi makna, dalam surat Al-Baqarah (282) yang berarti jender laki-laki tertentu yang mempunyai kapasitas tertentu, karena tidak semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan.

---

<sup>5</sup>Ibnu Mundzir, Hisamul 'Arub, t.t.t.p, jilid XI' 265. Lihat juga dalam Nasarudinb Umar, Argumen Kesetaraan Gender' t.t, t.p, 145.

Dalam surat an-Nisa' (34) kata ar-rijal berarti pelindung (protector, maintainer) sesuai dengan asbab an nuzul ayat ini<sup>6</sup>, keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggung jawab nya sebagai kepala rumah tangga.

3. Digunakan dalam arti orang baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam arti orang baik laki-laki maupun perempuan terdapat dalam surat al-'Araf (46) dan al-Ahzab (23). Kata ar- rajul dalam arti Nabi atau Rasul terdapat dalam surat al-'Araf (53), (690, yunus (2) dan lain-lain.

4. Digunakan dalam arti Tokoh masyarakat.

Kata ar-rajul dalam arti tokoh masyarakat terdapat dalam surat Yasin (20), yang dalam tafsir jalalain ditafsirkan dengan seorang tokoh yang amat disegani kaumnya, yaitu Habib an Najjar.<sup>7</sup> Selanjutnya kata ar-rajul dalam arti tokoh masyarakat juga terdapat dalam surat al qashash (20), Gafir (28) dan lain-lain. Dalam arti pembesar (al-'Uzama) sewaktu masih hidup di dunia<sup>8</sup> terdapat dalam surat al-'araf (48). Sedangkan satu-satunya ayat yang menerangkan ar-rajul dalam arti budak terdapat dalam surat

---

<sup>6</sup> *Asbab an nuzul ayat inisebagi tanggapan terhadap Ummu Salamah yang mengajukan keberatannya kepada nabi tentang keterlibatan perempuan dalam peperangan dan bagian warisan perempuan separuh dari bagian laki-laki, kemudian turun ayat ini. Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, t.t, t.p, jilid I, 123.*

<sup>7</sup> Al Jalalain, Tafsir al Jalalain, t.t, t.p, Jilid I, 123

<sup>8</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid I, 280

az-Zumar (29) yang berarti “abdun mamlukun yakni hamba yang dimiliki.”<sup>9</sup>

Sedangkan pengertian an-Nisa’ yang merupakan bentuk jamak dari al-mar’ah berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa<sup>10</sup>, al-Unsa berarti jenis kelamin perempuan secara umum dari yang masih bayisampai yang sudah berusia lanjut. Adapun kata an-nisa’ dalam arti jender perempuan dapat dilihat dalam surat an-Nisa’ (32), dan dalam arti istri-istri dapat dilihat dalam surat al Baqarah (222), (223).

Masih banyak kata lain yang terkait dengan jender yang terdapat dalam Al-Qur’an, demikian pula dalam hadits nabi yang menyebutkan: : *annisa syaqa’iq ar rijal (kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki)*. Dalam hadits lain juga disebutkan; “*ma akraman nisa illa karim wa la ahamahunna illa laim*” (tidak menghargai / menghormati kaum perempuan kecuali mereka yang memiliki pribadi terhormat dan tidak merendahkan kaum perempuan kecuali orang-orang yang berjiwa rendah). Pada sisi lain fakta-fakta sosial periode awal Islam memperlihatkan betapa banyak kaum perempuan, para isteri Nabi, dan para sahabat Nabi yang memiliki intelektualitas melebihi kaum laki-laki, yang mereka juga terlibat secara aktif dalam peran-peran sosial, politik dan kebudayaan, seperti ‘Aisyah isteri Nabi yang cerdas, guru besar dan juga pejuang, demikian pula dengan Ummu Salamah dan Ummahatul Muslimin lainnya.

---

<sup>9</sup> Al Maraghi, tafsir al-Maraghi, t.t, t.p, Jilid VIII, 264

<sup>10</sup> Ibnu Munzir, Hisamul ‘Arub, Jilid XV, 321.

Dalam hal kepemimpinan, perempuan juga dikisahkan dalam Al-Qur'an, yakni tentang Ratu Bilqis dari Saba' yang sesungguhnya bermakna bahwa perempuan pun layak memimpin suatu bangsa, jika tidak mana mungkin ada kisah tersebut dalam Al-qur'an.

Terdapat kontroversi terkait dengan posisi atau kedudukan perempuan dalam hal kepemimpinan ini, hal tersebut mengacu dari dua dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' (34) yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْقَضُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ  
وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ لَهُنَّ  
فَإِنَّ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

*“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)....”*

Al Qurtubi, cenderung menafsirkan ayat tersebut dengan melihat aktivitas laki-laki sebagai pencari nafkah, sementara Ibnu ‘Abbas secara khusus menafsirkan kata *qawwamun* sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang.

Adapun Az-zamaksyari menjelaskan bahwa kata itu berarti bahwa laki-laki wajib beramar ma'ruf dan nahi munkar kepada perempuan, sebagaimana penguasa kepada rakyatnya. Sedangkan menurut Rasyid Ridho bahwa superioritas laki-laki tersebut terjadi karena dua sebab; yang pertama sebab fitri dan kedua sebab kasbi, sebab fitri terlihat bahwa laki-laki lebih kuat, lebih tegap dan sempurna, sementara sebab kasbi terlihat bahwa laki-laki lebih mampu berusaha, berinovasi dan bergerak. Oleh karenanya laki-laki dituntut untuk memberi nafkah kepada perempuan, menjaga dan memimpinya, di pihak lain perempuan diberi fitrah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anak.

Penafsiran seperti tersebut di atas berimplikasi jauh, yakni perempuan tidak berhak menjadi pemimpin, bahkan mengatur hidupnya sendiri, ataupun meningkatkan kualitas dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah, apalagi memimpin orang lain sebagaimana hadits yang berbunyi:

لن يفلح قوم و لو ا مر هم ا مرأة

Tentang keberhasilan kepemimpinan Ratu Bilqis diterangkan Al-Qur'an dalam surat an-Naml (23), yakni beliau mempunyai sifat-sifat demokratis, adil, bijaksana, penuh dedikasi, tidak suka tindak kekefrasan, tidak angkuh, bertanggung jawab, dan mau menerima kebenaran.

Kepemimpinan perempuan terkait dengan atau bagian dari kepemimpinan keluarga, kepemimpinan dalam ibadah perempuan juga dapat menjadi imam bagi sesamanya dan

anak-anak, juga dapat tampil dalam masyarakat sebagai pemimpin jika keterampilan memimpinnya dibutuhkan, bahkan sebagai pemimpin negara<sup>11</sup>

## **F. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penelitiannya, dituangkan dalam bab-bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berbicara tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, dan sistematika penelitian

Bab kedua membahas kajian teoritis tentang gender dan kepemimpinan, yang terdiri dari gender dan permasalahannya, kepemimpinan perempuan dan permasalahannya dan konsep peran perempuan dalam kepemimpinan.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian, meliputi ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum dan objek penelitian dan analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran serta rekomendasi bila memungkinkan kepada pemerintah dan lembaga.

---

<sup>11</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Tafsir Alqur'an tematik, Jilid 3, Kamil Pustaka, 2014, 7

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS TENTANG GENDER DAN KEPEMIMPINAN

#### A. Gender dan Permasalahannya

Diakui atau tidak, image bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki, masih begitu kuat mengakar dalam kehidupan sosial kita. Konsekuensi dari pandangan tersebut, seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang kurang diuntungkan, baik secara hukum, sosial maupun politik. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan seringkali (tidak selalu) menjadi korban pelanggaran hukum dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh suami yang mestinya melindunginya, cukup banyak kasus yang dapat dijadikan contoh baik dari media televisi maupun media cetak lainnya.

Isu jender semakin ramai dibicarakan, walaupun jender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Jender adalah suatu istilah yang relarif masih baru, dimana menurut Showalter wacana jender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu jender (*gender discourse*)<sup>12</sup> sebelumnya istilah *sex* dan *gender* digunakan secara rancu.

---

<sup>12</sup> Elaine Showalter (ed), *Speaking of Gender*, New York & London, Routledge, 1989; 3

Dimensi teologi jender masih belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap jender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan jender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Sebaliknya berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Menurut para antropolog, masyarakat pra-primitif, yang biasa disebut juga dengan masyarakat liar (*savage society*) menganut pola keibuan (*maternal system*), dimana perempuan lebih dominan daripada laki-laki di dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan dan pada masa itu terjadi keadilan sosial dan kesetaraan jender.<sup>13</sup>

Proses peralihan masyarakat dari *matriarchal* ke *patriarchal family* telah dijelaskan oleh beberapa teori, satu di antaranya yang dikemukakan oleh Marxis yang dilanjutkan oleh Engels mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat yang beralih dari *collective production* ke *private property* dan *system exchange* yang semakin berkembang menyebabkan perempuan tergeser karena fungsi reproduksi perempuan dihadapkan dengan faktor produksi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Evelyn Reed, *Woman Evolution from Matriarchal Clan to Patriarchal Family*, New York, London, Montreal, Sydney: Tathefinder 1993; IV.

<sup>14</sup> Lihat Frederick Engels, *The origin of Family Private and State*, New York International Publisher Company, 1976. Buku ini banyak

Pendekatan lain tentang jender ini, adalah yang menganggap agama, khususnya agama-agama Ibrahimiah (*Abrahamic religions*) sebagai salah satu faktor menancapnya paham patriaki di dalam masyarakat, karena agama-agama itu memberikan justifikasi terhadap paham patriaki. Lebih dari itu, agama Yahudi dan Kristen dianggap mentolerir paham misogyny, suatu paham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka ketika Adam jatuh dari surga karena rayuan Hawa.

Pendapat lain mengatakan bahwa peralihan dari masyarakat matriarchal ke masyarakat patriarchal erat kaitannya dengan proses peralihan *The mother God* ke *The Father God* di dalam mitologi Yunani.

Kajian-kajian tentang jender memang tidak bisa dilepaskan dari kajian teologis, di hampir semua agama mempunyai perlakuan-perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*, dan kalau agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai “keadaan sebenarnya” bukan “apa adanya”.

Ketimpangan peran sosial berdasarkan jender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama, dimana agama diliobatkan untuk melestarikan kondisi kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik “kesadaran” teologis ini terjadi pemalsuan antropologis

---

mengilhami para feminis marxis dan sosialis di dalam memberikan solusi terhadap gender stereotyping di dalam masyarakat.

yang bertujuan untuk melanggengkan struktur patriaki yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat.

Pandangan disekitar teologi jender berkisar pada tiga hal pokok; *pertama*, asal usul kejadian laki-laki dan perempuan; *kedua*, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan; *ketiga*, persoalan perempuan dan dosa warisan. Ketiga hal ini memang dibahas secara panjang lebar dalam kitab suci beberapa agama. Mitos-mitos tentang asal usul kejadian perempuan yang berkembang dalam sejarah umat manusia sejalan dengan apa yang tertera di dalam kitab suci tersebut yang mungkin itulah sebabnya kaum perempuan kebanyakan menerima kenyataan dirinya sebagai pemberian Tuhan, bahkan tidak sedikit dari mereka merasa bagahia jika mengabdikan sepenuhnya kepada suami.

Pendapat para feminis sebagaimana dilihat dalam buku-buku yang bercorak feminis memulai pembahasan dan kajiannya dengan menyorot aspek-aspek teologi, seperti cerita tentang tuang rusuk, perempuan sebagai pebantu Adam dan pelanggaran Hawa dihubungkan dengan dosa waisan.

Adapun definisi jender berasal dai bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.<sup>15</sup> Dalam Webster's New World Dictionary, Gender diartikan sebagai perbedaaan yang tampak

---

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedia, cet XII, 1983; 265

antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>16</sup>

Gender juga diartikan dengan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, demikian dijelaskan dalam Women's Studies Encyclopedia.<sup>17</sup>

Definisi lain tentang gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*culture expectations for women/and men*), dijelaskan oleh Hilary M Lips dalam buku *sex and Gender an introduction*<sup>18</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.<sup>19</sup>

Gender diartikan sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan<sup>20</sup> demikian pendapat H.T Wilson. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan

---

<sup>16</sup> Victoria Neufeldt (ed) *Websters New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984; 561

<sup>17</sup> Helen Tierney (ed) *Women's Studi Encyclopedia*, vol 1, New York: Gree Wood Press,; 153

<sup>18</sup> Hilary M Lips, *Sex & Gender an Introduction*, California, London, Toronto, Mayfiled Publishing Company, 1993;4

<sup>19</sup> Linda L.Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey, Prentice Hall, 1990; 2

<sup>20</sup>H.T Wilson, *Sex and Gender, Making cultural Sense of civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln.EJ Brill, 1989; 2

oleh Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dimana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu.<sup>21</sup>

Kata gender, sebetulnya belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah “Jender”, yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Adapun perbedaan sex dengan gender adalah, kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya,

---

<sup>21</sup> Elaine Showalter (ed), *Speaking of Gender*, New York & London, Routledge, 1989; 3

<sup>22</sup> Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III, Pengantar Teknik Analisa Jender*, 1992; 2

sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah sex<sup>23</sup> lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Sefangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Studi gender lebih menekankan kepada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*feminity*) seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*).

Proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah gender dai pada istilah sex, dan umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love making activity*), selebihnya digunakan istilah gender.

Permasalahan gender dapat dilihat dari dua segi:

1. Asal Usul Kejadian Manusia
2. Fungsi dan keberadaan Laki-laki dan perempuan
3. Perempuan dan Dosa warisan

---

<sup>23</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia berarti jenis elamin.

### ***Ad.1 Asal Usul Kejadian Manusia***

Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama tersebut termasuk di dalam agama Abrahamic religions yakni agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan.

Dalam Bibel ditegaskan bahwa perempuan (Hawa/ Eva)<sup>24</sup> diciptakan dari tulang rusuk Adam<sup>25</sup>, hal tersebut dapat diliaht pada Kitab Kejadian (Genesis) I: 26-27, 2; 18-24, Tradisi Imamat 2: 7, 5: 1-2, Tradisi Yahwis 2: 18-24. Di antaranya yang paling jelas ialah pada Kitab Kejadian 2: 21-23, sebagai berikut:

*“21. Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging”. 22. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah*

---

<sup>24</sup> Dalam literatur Arab disebut Hawa dan dalam literatur Inggris disebut Eva. Dalam sumber Yahudi sering dikatakan Ha-ishah secara literal berarti wanita tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah pelayan(ezer/helper) Adam. Seperti dalam Islam literatur Yahudi mempunyai beberapa istilah terhadap wanita (female), yaitu almah un tuk wanita usia kawin, betulah untuk gadis perawan, bachurah untuk wanita remaja, naarah untuk wanita antara 12 sampai 12,5 tahun dan nikeyah untuk wanita usia dewasa serta yaldah untuk wanita yang belum dewasa (lihat Lisa Aiken, *To be Jewish Woman*, Northvale, New Jersey, London Janson Aronson INC, 1993; 12).

<sup>25</sup> Kata Adam bersumber dari bahasa Hebrew Adamah berarti bumi (earth) dapat berasal dari akr kata alef (yang satu) dan dom (sunyi, bisu), lihat Lisa Aiken,...6-7.

*dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu*<sup>26</sup>.

Dalam Al-Qur'an berbeda dengan Bibel menerangkan tentang asal usul kejadian tersebut didalam satu ayat pendek yakni surat An-Nisa ayat (1), dan cerita tentang asal usul kejadian itu hanya ditemukan di dalam beberapa hadits.

Keterangan dari Bibel dan hadits-hadits mengilhami para exegesist, mufassir, penyair, novelis menerbitkan berbagai karya, dimana karya-karya tersebut dapat mengalihkan pandangan bahwa seolah-olah manusia, terutama laki-laki secara biologis adalah makhluk supernatural, terlepas sama sekali dengan makhluk biologis lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Tidak heran kalau Darwin dengan teori evolusinya dianggap murtad di kalangan kaum agamawan karena mengembangkan faham yang bertentangan dengan teks Kitab Suci.

Terdapat informasi yang menarik dalam literatur Yahudi bahwa Hawwa (Eva) adalah pasangan kedua (*the second wife*), sedangkan pasangan pertama adalah Lillith<sup>27</sup> yang diciptakan dari tanah bersamaan dengan penciptaan Adam, dan tidak mau menjadi pelayan Adam kemudian meninggalkannya, sehingga Adam merasa kesepian di Sorga, kemudian Tuhan menciptakan pasangan barunya Hawa dari tulang rusuknya

---

<sup>26</sup> Dikutip dari Kitab Bibel edisi Indonesia.

<sup>27</sup> Lillith digambarkan sebagai setan betina yang berwaah manusia, berambut panjang, dan mempunyai sayap, gentayangan di malam hari. Lihat Lisa Aiken, 23..

sebagai pelayan baru.<sup>28</sup> Makhluk misterius Lillith juga dihubungkan dengan salah satu pasal dalam Kitab Perjanjian lama (Issalah 34: 14).<sup>29</sup>

Dalam literatur Islam klasik, Lillith atau nama-nama lainnya tidak pernah dikenal, dan dalam hadits pun hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya isteri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahirlah beberapa putra putri yang kemudian dikawinkan secara silang, dan dari pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

Al-Qur'an memang mengisyaratkan kemungkinan adanya makhluk sebangsa manusia pra Adam, tetapi makhluk itu tidak dihubungkan dengan pribadi Adam melainkan Adam sebagai spesies manusia. Lagi pula kalau makhluk yang bernama Lillith itu diciptakan untuk menjadi pelayan Adam lalu menolak untuk menjalankan tugasnya, berarti ada makhluk pembangkang lain selain Iblis, padahal yang dikenal sebagai pembangkang selama ini hanya Iblis.

Dalam Al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat yang secara spesifik menceritakan asal usul kejadian perempuan. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi isteri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam

---

<sup>28</sup> Sumber ini tidak terlalu populer di kalangan Yahudi karena dianggap kepercayaan sempalan, namun demikian cerita ini ditemukan dalam Talmud, seperti Erubin 1006, Bava Batra 736. Niddah 246, Sabbath 1516

<sup>29</sup> Lisa Aiken,...23

Al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.<sup>30</sup>

Adapun ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian perempuan yaitu terdapat dalam Q.S. An-Nisa (1) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Maksud dari ayat tersebut di atas, masih terbuka peluang untuk didiskusikan karena ayat tersebut menggunakan kata-kata ganda, dan para mufassir juga masih berbeda pendapat siapa sebenarnya yang dimaksud dengan diri yang satu (*nafs wahidah*), siapa yang ditunjuk pada kata ganti dlamir dari padanya (*minha*), dan yang dimaksud dengan pasangan (*zawj*) pada ayat tersebut.

---

<sup>30</sup> Riffat Hasan, Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam, dalam *ulumul qur'an*, vol 1, 1990/1410 H; 5

Ada kesulitan dalam memahami kisah asal usul kejadian manusia dalam Al-Qur'an, karena terdapat loncatan atau semacam missing link dalam kisah-kisah Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an tidak menerangkan secara runtut dari awal sampai akhir, tetapi melompat ke bagian lain tidak dijelaskan secara utuh. Al-Qur'an bercerita tentang asal usul sumber manusia pertama dari gen ang satu (*nafs al-wahidah*), gen yang melahirkan spesies makhluk biologis seperti jenis manusia, jenis binatang, dan jenis tumbuh-tumbuhan. Dan dalam konteks lain ayat-ayatnya berbicara tentang asal usul manusia dalam hal reproduksi seperti dalam Q.S al Mu'minun 12-14.

Ayat-ayat tentang kejadian manusia dalam Al-Qur'an tidaklah cukup kuat dijadikan alasan untuk menolak atau mendukung teori evolusi dan untuk hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut. Terdapat beberapa ayat mengisyaratkan adanya makhluk sejenis manusia selain dan sebelum Adam, seperti pertanyaan malaikat yang bernada protes terhadap keinginan Tuhan untuk menciptakan khalifah di bumi yang mengkhawatirkan terjadinya pengulangan sejarah pertumpahan darah dalam QS Al Baqarah ayat 30, dan penggunaan dhamir plural (*khalaaqakum*) pada penciptaan manusia awal yang terdapat dalam Q.S al A'raf ayat 11. Ayat-ayat tersebut dapat dihubungkan dengan kemungkinan adanya makhluk sejenis Adam pra Adam, sementara banyak ayat mengisyaratkan manusia sebagai ciptaan yang unik.

Konsep teologi yang menganggap bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologus, sosial,

budaya, ekonomi dan politik. Dan informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal usul kejadian wanita belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan.

Kalangan feminis Yahudi dan Kristen cenderung mengartikan kisah-kisah itu sebagai simbolis yang perlu diberikan muatan makna lain,<sup>31</sup> sedangkan feminis Muslimah seperti Mernissi<sup>32</sup> cenderung melakukan kritik terhadap jalur riwayat (*sanad*), materi hadits (*matan*), asal usul (*asbab al wurud*) terhadap beberapa hadits yang memojokkan kaum perempuan yang diistilahkannya dengan hadits-hadits misogyny, di samping melakukan kajian semantik dan sabab an nuzul terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan perempuan.

Pemahaman yang keliru mengenai asal usul kejadian tersebut dapat melahirkan sikap ambivalensi di kalangan perempuan, di satu pihak ditantang untuk berprestasi dan mengembangkan karier agar tidak selalu menjadi beban laki-laki, tetapi di lain pihak ketika seorang perempuan mencapai karier puncak keberadaannya sebagai perempuan shaleh

---

<sup>31</sup> Lihat dalam Susan Weidman Schneider, *Jewish and Female, Choices and Changes in Our Lives Today*, New York: Simon and Schuster, 1984 dan Philip Culbertson, *The Future of Male Spirituality*, New Sadam, Minneapolis, Fortress Press, 1992.

<sup>32</sup> Di antara karya Fatimah Mernissi yang paling populer ialah *The Veil and The Male Elite, a Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam*, yang edisi Inggrisnya diterbitkan di 21 kota. Dalam buku ini Mernissi antara lain seolah menggugat kalangan penguasa dan ulama memberikan muatan kultur Arab berlebihan terhadap beberapa ayat dan hadits, terutama sesudah Rasulullah wafat.

dipertanyakan seolah-olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup diukur oleh suatu standar profesional, tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki. Kondisi yang demikian ini dan mendukung terwujudnya *khalifatun fil ardli* yang ideal, karena itu persoalan ini perlu diadakan klarifikasi.

## ***Ad. 2. Fungsi dan Keberadaan Laki-laki dan Perempuan***

Keberadaan Hawa sebagai pelengkap salah satu hasrat Adam. Anggapan seperti ini dapat dilihat dalam Kitab Taurat dan Kitab Injil, seperti dalam Genesis 2 ayat 18-19 dimana ditegaskan bahwa tidak baik seorang laki-laki sendirian dan karenanya Hawa/Eva diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam<sup>33</sup>

Dari pasal-pasal tersebut secara teologis memberi kesan, kedudukan perempuan bukan saja sebagai subordinasi laki-laki, tetapi juga memberikan kedudukan yang inferior di dalam masyarakat.

Menurut sumber Yahudi yakni dalam Midras dijelaskan bahwa secara substansial penciptaan perempuan dibedakan dengan laki-laki, dimana laki-laki diciptakan dengan kognitif intelektual (*cognition by intellect*), sedangkan perempuan diciptakan dengan kognitif instink (*cognitif by instinct*).<sup>34</sup> Jika

---

<sup>33</sup> Holy Bibel,..2

<sup>34</sup> Judith R Baskin (ed), *Jewish Woman Historical Prospective*, Detroit; Wayne State Univesity Press, 1991,;79. Bandingkan dengan kedudukan perempuan dalam pandangan gereja yang diilustrasikan oleh Nelle Morton sebagai berikut: “ Perempuan ditempatkan di bawah Tuhan dan Laki-laki dan di atas anak-anak dan bumi”.

diperhatikan sdecara cermat beberapa pernyataan dalam Bible, terutama dalam Kitab Kejadian pernyataan-pernyataan itu dengan jelas menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangat timpang dibanding kedudukan laki-laki. Persoalan ini me njadi sangat fundamental karena tersurat dalam kitab suci yang harus diyakini oleh pemeluknya, hal tersebut sering dijumpai dalam masyarakat misalnya beberapa mitos destruktif tetap lestari hingga sekarang karena dianggap sebagai bagian dari doktrin agama.

Problem teologi seperti ini menjadi hambatan terberat dialami kalangan feminis Carmody yang mengungkapkan bahwa sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama, misalnya tidak bisa menolak mitos disekitar Mary (Maryam) tanpa melepaskan kepercayaan. Karena dalam kepercayaan Kristen cerita tentang Jesus dan Mary dianggap sebagai nonmythological aspects.<sup>35</sup>

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan suatu ayat yang menyebutkan cerita tentang asal usul kejadian perempuan, yang ada hanya cderita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya harus meninggalkan sorga.<sup>36</sup> Ada beberapa riwayat yang kontroversi menceritakan asal usul keberadaan kejadian perempuan yang redaksinya hampir sama

---

<sup>35</sup>Denise Lardner Carmody, *Mythological Woman, Contemporary Reflections on Ancient Religious Stories*, New York; Crossroad, 1992, 154-155.

<sup>36</sup> Lihat misalnya kisah-kisah Adam dan pasangannya dalam Q.S al-Baqarah (34-38), al-'Araf (11-27), Thaha (115-123).

dengan cerita yang ada dalam kitab kejadian, seperti dalam hadits yang artinya:

“Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari taman lalu di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsur dari tulang rusuk kirinya lalu Ia mengganti daging di tempat semula, kemudian Ia menciptakan Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya siapa anda? Hawa menjawab ; perempuan. Adam kembali bertanya: Kenapa engkau diciptakan ? Hawa menjawab supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya. Para Malaikat berkata: Siapa namanya? Dijawab: Hawa. Mereka bertanya: mengapa dipanggil Hawa? Dijawab karena diciptakan dari sebuah benda hidup.<sup>37</sup>

Redaksi riwayat di atas sangat mirip dengan redaksi Kitab Genesis, khususnya pasal 21-23, dimana riwayat ini sangat diragukan keabsahannya oleh bukan saja kalangan feminis muslimah seperti Riffat Hasan, tetapi juga kalangan ulama seperti Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir al Manar. Beliau mengesankan bahwa tradisi pemahaman yang mempersepsikan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam, bukan bersumber dari al-Qur'an tetapi pengaruh ajaran Kitab Suci sebelumnya, “Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian lama (Kejadian 2: 21)

---

<sup>37</sup> Muhammad al Razi Fakhru al Din al-'Allamah, Tafsir ar-Razi, Juz III, Beirut Daar al Fikr, t.t, 2.

niscaya pendapat yang keliru tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim.<sup>38</sup>

Wibke Walther mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan beberapa bukti sejarah bahwa pada era awal Islam, yakni pada masa Nabi, kaum perempuan mendapatkan kemerdekaan sangat berbeda dengan yang pernah membudaya sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya faham arketisme Kristen kedudukan perempuan dalam dunia Islam mengalami dekadensi<sup>39</sup> dan pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Fatima Mernissi dan Muhammad Iqbal.

### ***Ad. 3. Perempuan dan Dosa Warisan***

Konsep teologi yang juga memberikan citra negatif kepada kaum perempuan ialah adanya anggapan bahwa Hawa menjadi penyebab tergelincirnya Adam dari Sorga ke planet Bumi. Karena rayuannya Adam lengah lalu memakan buah terlarang menyebabkannya terlempar ke bumi, akhirnya kaum perempuan harus menanggung akibat lebih besar seperti yang dapat dilihat dalam Kitab Talmud dan Bibel.

Dalam agama Yahudi, asal usul terjadinya dosa asal (*original sin*) juga lebih banyak dipersalahkan kaum perempuan, bahkan kalangan misogyny menganggap

---

<sup>38</sup> Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar”, Juz IV, Kairo, Daar al Manar, 1367H, 330.

<sup>39</sup> Wiebke Walther, Woman in Islam, from Mediaeval to Modern Time, New York, MarkusWiener PublishingPrinceton, 1993, 51.

perempuan sebagai “setan betina” (*female demon*) yang harus selalu diwaspai.

### ***I. Kutukan terhadap Hawa dan Adam***

Dalam Kitab Talmud (Eruvin 100b) disebutkan bahwa akibat pelanggaran Hawa/Eva di Sorga maka kaum perempuan secara keseluruhan akan menanggung 10 beban penderitaan, kesepuluh beban tersebut yaitu:

1. Perempuan akan mengalami siklus menstruasi, yang sebelumnya Hawa/Eva tidak pernah mengalaminya.
2. Perempuan yang pertama kali melakukan persetubuhan akan mengalami rasa sakit.
3. Perempuan akan mengalami penderitaan dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, dimana anak-anak membutuhkan perawatan, pakaian, kebersihan dan pengasuhan sampai dewasa, dan seorang ibu merasa risih apabila pertumbuhan anak-anaknya tidak seperti yang diharapkan.
4. Perempuan akan merasa malu terhadap tubuhnya sendiri.
5. Perempuan akan merasa tidak leluasa bergerak ketika kandungannya berumur tua.
6. Perempuan akan merasa sakit pada waktu melahirkan.
7. Perempuan tidak boleh mengawini lebih dari satu laki-laki.
8. Perempuan masih akan merasakan hubungan seks lebih lama sementara suaminya sudah tidak kuat lagi.

9. Perempuan sangat berhasrat melakukan hubungan seks terhadap suaminya, tetapi amat berat menyampaikan hasrat itu kepadanya.

10. Perempuan lebih suka tinggal di rumah.<sup>40</sup>

Mungkin banyak kaum perempuan dewasa ini tidak sadar kalau poin pertama sampai terakhir bukan sekedar peristiwa alami, tetapi oleh orang-orang yang mempercayai kitab itu diyakini sebagai bagian dari “kutukan” Tuhan terhadap kesalahan Hawa.

Sedangkan kutukan yang ditimpakan kepada laki-laki, dan ini menarik untuk diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum terjadi kasus pelanggaran (*spiritual declin*) postur tubuh laki-laki lebih tinggi dari pada bentuk normal sesudahnya.
2. Laki-laki akan merasa lemah ketika ejakulasi.
3. Bumi akan ditumbuhi banyak pohon berduri.
4. Laki-laki akan merasa susah dalam memperoleh mata pencaharian.
5. Laki-laki pernah makan rumput di lapangan rumput bersama binatang ternak, tetapi Adam memohon kepada Tuhan agar kutukan yang satu itu dihilangkan.
6. Laki-laki akan makan makanan yang mengeluarkan keringat di alisnya.
7. Adam kehilangan ketampanan menakjubkan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya.

---

<sup>40</sup> Lihat Talmud, vol ii (Eruvin), 100b.

8. Ditinggalkan oleh ular yang sebelumnya telah menjadi pembantu setia laki-laki.
9. Adam dibuang dari taman surga dan kehilangan status sebagai penguasa jagat raya.
10. Laki-laki diciptakan dari debu dan akan kembali menjadi debu. Ia ditakdirkan untuk mati dan dikubur.<sup>41</sup>

Kutukan yang ditimpakan kepada kaum laki-laki, selain lebih lunak kutukan itu juga langsung atau tidak langsung menimpa kaum perempuan. Sedangkan sebaliknya kutukan terhadap perempuan lebih berat dan monumental serta hanya dialaminya sendiri.

Bibel juga mempersepsikan bahwa kaum laki-laki pantas memiliki superioritas di atas perempuan, sebaliknya kaum perempuan pada tempatnyalah mengabdikan diri kepada kaum laki-laki karena selain diciptakan dari tulang rusuk Adam dan untuk melengkapi kesenangan Adam juga dianggap penyebab langsung jatuhnya Adam dari sorga seperti diungkapkan dalam Kitab Kejadian.<sup>42</sup>

“Manusia itu menjawab: ”Perempuan yang kamu tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan”(Kitab kejadian (3: 12).

Sedangkan sebagai sanksi terhadap kaum perempuan antara lain dikatakan dalam kitab kejadian (3: 16):

---

<sup>41</sup> Lisa Aiken,...21. yang dikutip olehnya dari Ma'em Loez on Genesis 3, 17-19

<sup>42</sup> Bible, 2

“FirmanNya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”.<sup>43</sup>

Doktrin-doktrin tersebut, bila dilihat dalam perspektif sejarah, maka Islam adalah suatu sistem nilai yang progresif pada zamannya. Ajaran-ajarannya yang kontroversi ketika itu tidak hanya dapat ditawarkan (accessible), tetapi juga dapat diterima (acceptable) dalam kurun waktu yang singkat. Dapat kita bandingkan ajaran Bible baru populer setelah Isa/Yesus meninggal, sedangkan Nabi Muhammad sempat menyaksikan ajarannya dianut di sekitar Timur Tengah.

## ***II. Menstruasi Taboo***

Di antara kutukan perempuan yang paling monumental ialah menstruasi. Teologi menstruasi ini kemudian menyatu dengan berbagai mitos yang berkembang dari mulut ke mulut (oral tradition) ke berbagai belahan bumi.

Teologi menstruasi dianggap berkaitan dengan pandangan kosmopolitan terhadap tubuh wanita yang sedang menstruasi, dimana perilaku perempuan di alam mikrokosmos diyakini mempunyai hubungan kausalitas dengan alam mikrokosmos, seperti peristiwa-peristiwa bencana alam, kemarau panjang, dan berkembangnya hama penyebab gagalnya panen petani dihubungkan dengan adanya yang salah dalam diri perempuan.

---

<sup>43</sup> Bible, 2

Darah menstruasi (*menstrual blood*) dianggap darah tabu (*menstrual taboo*) dan perempuan yang sedang menstruasi menurut kepercayaan Yahudi harus hidup dalam gubuk khusus dirancang untuk tempat hunian para perempuan menstruasi atau mengasingkan diri dalam goa-goa, tidak boleh bercampur dengan keluarganya, tidak boleh berhubungan sek dan tidak boleh menyentuh jenis masakan tertentu. Dan bahkan yang lebih penting adalah tatapan mata (*menstrual gaze*) wanita sedang menstruasi yang biasa disebut dengan “mata Iblis” (*evil eye*) harus diwaspadai karena diakini dapat menimbulkan berbagai bencana. Perempuan harus mengenakan identitas diri sebagai isyarat tanda bahaya (*signal of warning*) manakala sedang menstruasi, supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap *menstrual taboo*.<sup>44</sup> Dari sinilah asal usul penggunaan kosmetik<sup>45</sup> yang semula hanya diperuntukkan kepada

---

<sup>44</sup> Thomas Buckley and Alma Gottlies (ed), *Blood Magic the Antropology of Menstruation*”, Berkeley, Los Angeles, London, University of California Press, 1988, 6-7

<sup>45</sup>Kata kosmetik itu sendiri berasal dari bahasa Greek, *cosmetikos* yang arti dan konotasinya berhubungan erat dengan kata *cosmos* yaitu perihal keteraturan bumi. Juga berhubungan dengan kata *cosmology*, yang menunjuk kepada kajian astronomi tentang keserasian antara ruang dan waktu (*space time relationship*) yang juga menjadi sasaran kajian metafisik. Istilah lain yang erat hubungannya dengan kata tersebut ialah kata *cosmogony* yang berarti deskripsi tentang asal usul alam semesta (*description of the origin of the universe*), juga dengan kata *cosmography* yang berarti deskripsi tentang keserasian lingkungan alam (*description of the order of nature*). Akan tetapi istilah: “kosmetik” yang sekarang menjadi alat kecantikan wanita lebih dekat kepada kata *cosmetikos* tadi, berarti sesuatu yang harus diletakkan pada anggota badan wanita guna menjaga terpeliharanya keutuhan lingkungan alam. Judi Grahn, *Blood, Bread and*

perempuan sedang menstruasi. Barang-barang perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, giwang, anting-anting, sandal. Selop, lipstik, shadow, celak, termasuk cadar/jilbab ternyata *menstrual creation*.<sup>46</sup>

Upaya lain dalam mengamankan tatapan “mata Iblis” ialah dengan menggunakan kerudung/cadar (*hoods/veils*) yang dapat menghalangi tatapan mata tersebut, dimana kalangan antropolog berpendapat *menstrual taboo* inilah yang menjadi asal usul penggunaan kerudung atau cadar.

Cadar atau semacamnya bukan berawal dan diperkenalkan oleh agama Islam, dengan mengutip ayat-ayat jilbab<sup>47</sup> dan hadits-hadits tentang aurat. Jauh sebelumnya sudah ada konsep kerudung/cadar yang diperkenalkan dalam Kitab Taurat<sup>48</sup> dan Kitab Injil,<sup>49</sup> bahkan menurut Epstein, ketentuan penggunaan cadar sudah dikenal dalam hukum kekeluargaan Assyiria (*Assyirian Code*):

---

Roses, How menstruation Created The World, Boston, Beacon Press, 1993.72-73.

<sup>46</sup> Judi Grahn, 89-95

<sup>47</sup> Q.S al-Ahzab; 33-59, al-Nur: 24-31.

<sup>48</sup> Louis M Epstein, Sex, Law and Customs in Judaism, New York; Ktav Publishing House, INC, 1967, 41. Ada beberapa istilah yang semakna dengan jilbab (veil) dalam Kitab Tawrat, antara lain *tif'eret* (Isaiah: 3: 19-20). Diskursus mengenai Jilbab dalam Agama Yahudi pernah lebih seru dari pada yang belum lama ini diributkan dalam dunia Islam. Dalam agama Yahudi pernah ditetapkan bahwa membuka jilbab (uncovered) dianggap sebagai suatu pelanggaran yang dapat berakibat jatuhnya talak karena hal tersebut dianggap sebagai suatu pelanggaran yang dapat berakibat jatuhnya talak karena hal tersebut dianggap suatu ketidaksetiaan terhadap suami.

<sup>49</sup> Istilah yang sepadan dengan cadar atau kerudung dalam Bible ialah: *redid zammah*, *re'alah*, *za'if*, *mitpahat*

“ The tradition that women veil themselves when they go out in public a very old in the orient. Probably the first reference is to be found in the Assyrian Code, where it is ruled that wives, daughters, widows, when, going out in public, must be veiled.<sup>50</sup>

Asal usul penggunaan cadar/kerudung dan berbagai macam kosmetik lainnya, menurut kalangan antropologis, berawal dari mitos menstrual taboo, yaitu untuk mencegah si mata iblis dalam melakukan aksinya.<sup>51</sup>

Penggunaan cadar/kerudung (*hood*)<sup>52</sup> pertama kali dikenal sebagai pakaian perempuan menstruasi. Kerudung dan semacamnya semula bertujuan untuk menutupi tatapan mata terhadap cahaya matahari dan sinar bulan, karena hal itu dianggap tabu dan dapat menimbulkan bencana di dalam masyarakat dan lingkungan alam

Untuk kerudung dan semacamnya semula dimaksudkan sebagai pengganti gubuk pengasingan bagi keluarga raja atau bangsawan, sekarang keluarga bangsawan tidak perlu lagi

---

<sup>50</sup> Louis M. Epstein, ..36

<sup>51</sup> Louis M Epstein, 36

<sup>52</sup> Penggunaan kata “hood” dalam bahasa Inggris yang berarti “kerudung/cadar” yang menutup bagian kepala sampai ke leher dan kata “hat” yang berarti topi mempunyai kedekatan makna dan boleh jadi berasal dari akar kata yang sama dengan kata hut berarti bangunan sementara (temporary wooden house) bagi wanita yang sedang menstruasi. Secara etimologis makna kata hut berkonotasi negatif, karena bisa juga berarti bangunan yang jelek (the house of rude construction). Sama dengan kata hood selain berarti kerudung/cadar, juga berarti penjahat dan buaya darat. Karena itu, penggunaan dua kata yang disebut terakhir digunakan dalam konteks yang negatif pula.

mengasingkan diri di dalam gubuk pengasingan cukup menggunakan pakaian khusus yang dapat menutupi anggota badan yang dianggap sensitif. Dulu perempuan yang menggunakan cadar hanya dari keluarga bangsaan atau orang-orang terhormat, kemudian diikuti oleh perempuan non bangsawan. Peralihan dan modifikasi dari gubuk pengasingan menstrual hut menjadi cadar (*menstrual hood*) juga dilakukan di New Guinea, British Columbia, Asia, Afrika bagian tengah, Amerika bagian tengah dan lain sebagainya. Bentuk dan bahan cadar juga berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Bentuk cadar di Asia agak lonjong menutupi kepala sampai pinggang dan bahannya juga bermacam-macam, ada yang dari serat kayuyang ditenun khusus dan ada yang dari wol dan berasal dari bulu domba.<sup>53</sup> Selain menggunakan cadar, perempuan haid juga menggunakan cat pewarna hitam (*cilla*) di daerah sekitar mata guna mengurangi ketajaman pandangan matanya, ada lagi yang menambahkan dengan memakai kalung dari bahan-bahan tertentu seperti dari logam, manik-manik, dan bahan dari tengkorak kepala manusia.

Pandangan mengenai cadar, jilbab, kerudung dan semacamnya sesungguhnya bukan masalah baru dalam sejarah kaum perempuan, melainkan sudah sejak dahulu atau masyarakat tradisional mengenalnya dan sudah menjadi perdebatan yang seru. Agama Yahudi dan selanjutnya agama Kristen, dua agama

---

<sup>53</sup> Judi Grahn, 91-92

bbesar sebelum Islam juga telah mewajibkan penggunaan kerudung bagi kaum perempuan. Yang jelas tradisi penggunaan kerudung, jilbab dan cadar sudah ada jauh sebelum ayat-ayat jilbab diturunkan.

### **III. Haydl dalam Islam**

Istilah menstruasi dalam literatur Islam disebut haydl<sup>54</sup> dalam Al-Qur'an disebutkan hanya empat kali dalam dua ayat, sekali dalam bentuk fi'il mudlari' (*yahidl*) dan tiga kali dalam bentuk isim mashdar (*al Mahidl*)<sup>55</sup>. Dari segi penamaan, kata haydl sudah lepas dari konotasi teologis seperti agama-agama dan kepercayaan sebelumnya sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Baqarah: 222 yang artinya sebagai berikut:

*“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haydl. Katakanlah; haydl itu adalah “kotoran”, oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haydl, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*

---

<sup>54</sup> Kata haydl adalah istilah khusus digunakan dalam Alqur'an, dan tidak ditemukan dalam teks tawrat dan injil. Asalnya dari kata hadla-hadlan yang diartikan dengan keluarnya darah dalam waktu dan jenis tertentu. Lihat dalam Louis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah, Beirut: Daar el Masyriq, 1987, 184.

<sup>55</sup> Q.S al- Thalaq; 4 dan al Baqarah; 222.

Sebab turun ayat ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Anas,

*bahwa bilamana perempuan Yahudi sedang haydl masakannya tidak dimakan dan tidak boleh berkumpul bersama keluarga di rumahnya. Salah seorang sahabat menanyakan hal itu kepada Nabi, kemudian Nabi berdiam sementara, maka turunlah ayat 222 surat al-Baqarah. Setelah ayat itu turun Rasulullah bersabda, "Lakukanlah segala sesuatu (kepada isteri yang sedang haydl) kecuali bersetubuh". Pernyataan Rasulullah ini sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu orang-orang Yahudi dan mantan penganut Yahudi seperti shock mendengarkan pernyataan tersebut, apa yang selama ini dianggap tabu tiba-tiba dianggap sebagai hal yang alami (adzan). Kalangan mereka bereaksi dengan mengatakan apa yang disampaikan oleh laki-laki itu (Rasulullah) adalah suatu penyimpangan dari tradisi besar kita. Usayd ibnu Hudlayr dan Ubbad ibn Basyr melaporkan reaksi tersebut kepada Rasulullah, lalu wajah Rasulullah berubah karena merasa kurang enak terhadap reaksi tersebut.<sup>56</sup>*

Dalam banyak kesempatan Rasulullah menegaskan kebolehan melakukan kontak sosial dengan wanita haidl, sebagaimana penjelasannya yang menegaskan bahwa "segala sesuatu dibolehkan untuknya kecuali kemaluannya (faraj)", dan segala sesuatu boleh untuknya kecuali bersetubuh (al Jima')".

Dalam riwayat yang lainnya mengatakan bahwa, seringkali Rasulullah mengamalkan kebolehan itu dalam bentuk praktek secara demonstratif disampaikan kepada Aisyah

---

<sup>56</sup> Lihat Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, Juz 1, 258

antara lain: *“Aisyah pernah minum dalam satu bejana yang sama dalam keadaan haydl, juga pernah menceritakan Rasulullah melakukan segala sesuatu selain bersetubuh (jima’) sementara dirinya dalam keadaan haydl, juga darah haydl dan bekasnya yang terdapat dalam pakaian Aisyah, sama sekali Rasulullah tidak memperlihatkan perlakuan taboo terhadapnya”*.<sup>57</sup>

Jika diperhatikan lebih cermat, steting point ayat tersebut di atas sesungguhnya bukan lagi haydlnya itu sendiri, tetapi pada al-mahiydlnya atau tempat keluarnya darah itu (mawdli al haydl), karena ayat tersebut menggunakan kata al mahidl bukan al haydl.

Para mufassir menyamakan atau tidak menegaskan perbedaan pengertian kedua istilah tersebut, padahal menyamakan atau membedakan pengertian tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda, bahkan lebih jauh akan berimplementasi kepada persoalan hukum. Apabila al mahidl diartikan sama dengan alhaydl, maka ayat tersebut mengandung pengertian “jauhilah perempuan itu pada waktu haydlartinya dilarang begaul dan bersenang-senang dan ini jelas menyalahi struktur makna yang dikehendaki dari ayat tersebut. Sedangkan bila yang dimaksud ayat tersebut ialah al-mahidl dalam arti mawdli ‘al-haydl, maka ayat itu berarti “ jauhilah tempat haydl dari perempuan itu. Penggunaan logika yang kedua ini menjadi jelas tanpa harus ada lagi penghapusan

---

<sup>57</sup> Banyak lagi riwayat yang serupa disampaikan oleh isteri-isteri Nabi yang lain..Lihat tafsir Al-Qur’an al –Azhim, 259-260.

(nasakh) atau pengkhususan (takhsish). Kalau yang dimaksud al-mahidl yakni al-haydl, maka akan menimbulkan kejanggalan dalam pengertian, karena yang bermasalah adzan.<sup>58</sup>

Menurut Ar-Razi dalam tafsirnya, memberikan alternatif lain dengan mengatakan bahwa kalimat al-mahidl yang pertama berarti al-haydl, sedangkan yang kedua berarti tempat haydl<sup>59</sup> Implementasi dari pengertian ini ialah persoalan haydl sebagaimana yang ditanyakan sahabat Nabi dan sekaligus menjadi sebab nuzul ayat itu hanyalah persoalan fisik biologis, tempat keluarnya darah haydl itu bukan persoalan tabunya darah haydl seperti yang dipersepsikan oleh umat-umat terdahulu.

Perintah untuk menjauhi (*fa'tazilu*) dalam ayat di atas bukan berarti menjauhi secara fisik (*li al-tab'id*) tetapi memisahkan atau menghindarkan diri untuk tidak berhubungan langsung (*i'tizal*). Sedangkan darah haydl disebut *al-adzan* karena darah tersebut adalah darah tidak sehat dan tidak diperlukan lagi oleh organ tubuh wanita, bahkan kalau darah itu tinggal di dalam perut akan menimbulkan masalah karena itu disebut adzan.

---

<sup>58</sup> Kata adzan menurut bahasa berarti sesuatu yang keji dan tidak diinginkan (*ma yukrihu min kulli syay'*) karena itu kata adzan dalam tafsir yang berbahasa Indonesia sering diartikan dengan penyakit dan juga sering pula diartikan dengan kotoran. Lihat Thabathaba'i, Tafsir al-Mizan, Juz II, 207

<sup>59</sup> Al Razi, Tafsir al-Kabir, Juz I, 64

Adapun mengenai masalah pembersihan diri (*thaharah*) dari haydl<sup>60</sup>, dalam Islam tidak pula dikenal adanya upacara ritual khusus seperti dalam agama Yahudi dan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya. Juhur ulama berpendapat bahwa sesudah hari ketujuh<sup>61</sup> sudah dapat dianggap bersih setelah mandi, kecuali Abu Hanifah berpendapat tidak harus mandi tapi cukup membersihkan tempat keluarnya darah haydl dan juga tidak perlu menunggu tujuh hari sekalipun kurang tujuh hari kalau sudah merasa bersih dapat melakukan ibadah secara rutin.<sup>62</sup> Pendapat ini didukung oleh Auza'i dan Ibnu Hazm.<sup>63</sup>

Dari urain tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak menganut paham menstrual taboo, sebaliknya mengikis tradisi dan mitos masyarakat sebelumnya yang memberikan beban berat terhadap kaum wanita, seperti mitos tentang wanita haydl seolah-olah ia tidak dipandang dan diperlakukan sebagai manusia, karena selain harus diasingkan juga harus melakukan berbagai kegiatan ritual yang berat.

---

<sup>60</sup> Lisa Aiken, 164-165. Kata *thaharah*, termasuk kata yang sering muncul dalam kitab suci terdahulu, seperti dalam tawrat yang sering dihubungkan dengan mikvah/family purity yaitu melakukan ritual dengan air yang telah diberkati biasanya dilakukan pada petang hari ketujuh masa menstruasi.

<sup>61</sup> Angka tujuh disini semata-mata berdasar pada kebiasaan wanita bahwa umumnya mereka menjalani masa haydl selama tujuh hari, tidak ada hubungannya sama sekali dengan angka tujuh seperti yang dianut dalam agama Yahudi. Ini bisa dilihat dalam pendapat empat imam madzhab Imam bu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, tidak pernah ada yang menyinggung hubungan antara angka tujuh hari dengan penciptaan dan perilaku makrokosmos.

<sup>62</sup> Tafsir Al-qur'an, Juz I, 258

<sup>63</sup> Tafsir al-Nahr al-Mad, Juz I, 216

## **B. Kepemimpinan Perempuan dan Permasalahannya**

Pembicaraan mengenai masalah kepemimpinan perempuan pada masa sekarang ini sudah menjadi hal biasa, bahkan terasa kuno dan basi ketika mendengar istilah tersebut dengan berbagai nama yang dikenal dengan emansipasi wanita, dimana suaranya terdengar memasuki segala bidang kehidupan hampir di seluruh penjuru dunia.

Pada awalnya gerakan ini bertujuan untuk menghapus dan menghilangkan kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan, akan tetapi sekarang gerakan ini telah memasuki wilayah yang lebih luas, yaitu menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan termasuk di antaranya kesamaan hak untuk menjadi pemimpin, dimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat ditabukan untuk dibicarakan oleh perempuan.

Terkait dengan tuntutan hak atas posisi pemimpin ini, baik di organisasi atau bahkan negara khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak yang memperlmasalahakan tentang bagaimana Islam melihat hal ini, apakah membolehkan atau tidak?

Dalam menyikapi ini, akan diuraikan tentang sejarah kepemimpinan perempuan pada masa Nabi, yang kemudian bagaimana para ulama berpendapat dalam masalah ini, dimana sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan sama sekali tidak boleh menjadi pemimpin bagi laki-laki, dan sebagian yang lain berpendapat sebaliknya tergantung pada pemenuhan

kriteria kepemimpinannya, jika terpenuhi maka sama sekali tidak ada keberatan perempuan menjadi pemimpin.

Perbedaan pendapat tersebut muncul bukan karena perbedaan dalil-dalil yang dirujuk, melainkan lebih karena perbedaan pemaknaan yang dibentuk oleh sudut pandang tertentu yang bebas dari bias-bias subyektif.

### **1. Kesetaraan Jender pada Masa Nabi**

Dalam catatan sejarah, bahwa sebelum Islam datang kaum perempuan tidak pernah memperoleh kedudukan yang penting, bahkan pada zaman jahiliyah sama sekali kaum perempuan tidak ada harganya, sehingga jika saat itu bayi yang dilahirkan perempuan maka secepatnya akan dikubur hidup-hidup. Namun setelah Islam datang kaum perempuan menempati kedudukan penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya, tidak ada undang-undang sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam, sebab Islam datang dengan membawa prinsip persamaan di antara seluruh manusia.

Kehidupan perempuan di masa Nabi perlahan-lahan mengarah kepada keadilan jender, tetapi setelah beliau wafat dan wilayah Islam semakin luas, kondisi ideal yang diterapkan Nabi kembali mengalami kemuduran, dimana dunia Islam mengalami enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur endosentris.

Dengan semakin bertambah meluasnya wilayah Islam ke bekas wilayah jajahan Persia di Timur, kemudian bekas

jahan Romawi dengan pengaruh kebudayaan Yunani di barat dan ke Afrika seperti Mesir dengan sisa-sisa kebudayaan mesir kunonya di bagian selatan, dimana pusat-pusat kebudayaan tua tersebut memperlakukan kaum perempuan sebagai *the second sex*, para ulama yang berasal dari wilayah tersebut sulit melepaskan diri dari kebudayaan lokalnya di dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam. Akibatnya, fiqh yang berkembang di dalam sejarah Islam adalah fiqh patriaki, sehingga komunitas Islam yang semakin jauh dari pusat kotanya akan semakin kuat mengalami proses enkulturasi.

Dalam memposisikan keberadaan perempuan, tidak bisa sepenuhnya merujuk kepada pengalaman di masa Nabi, meskipun Nabi telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan jender equality, tetapi kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa wahyu baru saja selesai turun dan Nabi keburu wafat, sehingga wajar kalau Nabi tidak sempat menyaksikan blueprint ajaran itu sepenuhnya terwujud di dalam masyarakat, terlebih kedudukan perempuan yang berkembang dalam dunia Islam pasca Nabi tidak dapat dijadikan rujukan kerana bukannya semakin mendekati kondisi ideal, tetapi malah semakin jauh.

Jika menilik sejarah perkembangan karier kenabian Muhammad saw, maka kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah kepada prinsip-prinsip kesetaraan gender (*gender equality*). Perempuan dan anak-anak dibawah umur yang semula tidak mendapatkan harta warisan atau hak-hak

kebendaan, karena yang bersangkutan oleh hukum adat jahiliyah dianggap tidak cakap untuk mempertahankan kabilah, kemudian Al-Qur'an secara bertahap memberikan hak-hak kebendaan kepada mereka sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Nisa': 12. Kasus lainnya adalah semula laki-laki bebas mengawini perempuan tanpa batas, kemudian dibatasi menjadi empat, dan dengan syarat yang sangat ketat sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Nisa': 3. Dan contoh lainnya adalah semula perempuan tidak boleh menjadi saksi kemudian diberi kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih dibatasi satu berbanding dua dengan laki-laki terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 228 dan al Nisa: 34.

Dari contoh-contoh di atas dapat menjadi tolak ukur untuk masa sekarang ini tentang kesetaraan gender pada masa Nabi, karena pola dialektis ajaran Islam menganut asas penerapan bertahap (*al- Tadrij fi al-Tasyri'*), karena itulah perlunya mengkaji al-Qur'an secara hermeneutik guna memahami suasana psikologis latar belakang turunnya sebuah ayat (sabab nuzul) atau munculnya sebuah hadits (sabab wurud)

Kedudukan perempuan pada masa Nabi sering dilukiskan dalam syair sebagai dunia mimpi (*the dream of woman*), perempuan dalam semua kelas sama-sama mempunyai hak dalam mengembangkan profesinya, seperti dalam karier politik, ekonomi, dan pendidikan dimana merupakan suatu kejadian yang sangat langka sebelum Islam.

Tidak ditemukan ayat atau hadits larangan kaum perempuan aktif dalam dunia politik, sebaliknya Al-Qur'an dan

Hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Dalam Q.S al-Taubah: 71 dinyatakan:

*“ Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah awliyabagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf mencegah yang munkar, mendirikan shalat, memunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat dari Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Lafadz awliya’ pada ayat tersebut menurut Quraish Shihab<sup>64</sup> mencakup kerjasama, bantuan dari penguasaan; sedangkan menyuruh mengerjakan yang ma’ruf mencakup segala segi kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa kaum perempuan di permulaan Islam nenegang peranan penting dalam kegiatan politik, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Mumtahanah: 12 yang melegalisir kegiatan politik kaum perempuan:

*“Wahai Nabi jika datang kepadamu kaum wanita beriman untuk melakukan bai’at dari mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dari kaki mereka dari tidak*

---

<sup>64</sup> Quraish Shihab, Membumikan Alqur’an, Bandung, Mizan, 1992,271

*akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia (bai'at) mereka dari mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Isteri-isteri Nabi terutama Siti “Aisyah telah menjalankan peran politik penting, selainnya juga banyak wanita lain yang terlibat dalam urusan politik; seperti Fatimah binti Rasululllah, ‘Aisyah binti Abu Bakar, ‘Atikah binti Yazidibn Mu’awiyah, Ummu Salamah binti Ya’kub, Al-Khayzaran binti ‘Athok dan lain sebagainya.

Di samping aktif di bidang politik, kaum perempuan juga banyak terlibat di medan perang dan tidak sedikit dari mereka gugur di medan perang, seperti Ummu Salamah (isteri Nabi), Shafiyah, Laylah al -Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah.

Dalam bidang ekonomi wanita bebas memilih pekerjaan yang halal, baik di dalam atau di luar rumah, mandiri atau kolektif, di lembaga pemerintah atau swasta selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan dan tetap menghormati ajarana agamanya. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah nama penting seperti Khadijah binti Khuwaylid (isteri Nabi) yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, nama lainnya juga seperti Zaynab binti Jahsy profesinya sebagai penyamak kulit binatang, Ummu Salim binti Malhan (isteri Abdullah ibn Mas’ud) berprofesi sebagai tukang rias pengantin, Qilat Ummi Bani Anmar dikenal sebagai wiraswata yang sukses, al Syifa’ yang berprofesi sebagai sekretaris dan

pernah ditugasi oleh Khalifah 'Umar Ibn Khattab sebagai petugas yang menangani pasar Kota Madinah.

Begitu aktifnya kaum wanita pada masa Nabi, maka 'Aisyah pernah mengemukakan suatu riwayat "Alat pemintal di tangan wanita lebih baik dari pada tombak di tangan kaum laki-laki"<sup>65</sup> dalam riwayat lain Nabi juga pernah mengatakan "sebaik-baik permainan seorang wanita muslimah didalam rumahnya adalah memintal/menenun, demikian 'Aisyah menambahkan.

Adapun jabatan kontroversi bagi kaum wanita adalah menjadi pemimpin/kepala negara. Sebagian ulama masih menganggap jabatan ini tidak layak bagi seorang wanita, namun perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman pendukung pendapat ini mulai berkurang, bahkan al Maududi yang dikenal sebagai ulama yang secara lebih tekstual mempertahankan ajaran Islam sudah memberikan dukungan kepada Fatimah Jinnah sebagai orang nomor satu di Pakistan.<sup>66</sup>

Sedangkan dalam bidang pendidikan tidak perlu diragukan lagi, Al-Qur'an dan Hadits banyak memberikan pujian kepada perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an banyak menyinggung sejumlah tokoh perempuan yang berprestasi tinggi, seperti Ratu Balqis, Maryam, isteri Fir'aun dan sejumlah isteri Nabi.

---

<sup>65</sup> Quraish Shihab, 278

<sup>66</sup> Masdud Hasan, Sayyid Abukl A'la Al-Maududi and His Thought, Vol 2, Lahore, Pakistan Islamic Publicatioan (Pvt) t.t.; 493. Lihat Juga Farhat Haq, Islamic Reformism and The State, The Case of Jammiat - i-Islami at Pakistan (Desertation) Ithaca; Cornell University, 1988, 280.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan, dimana dalam sejarah Islam klasik ditemukan beberapa nama perempuan yang menguasai ilmu pengetahuan penting seperti 'Aisyah isteri Nabi, Sayyidah Sakinah puteri Husayn Ibn Abi Thalib, Al Syekhah Syuhrah yang digelar Fikhr al Nisa (kebanggaan kaum perempuan) adalah salah seorang guru Imam Syafe'i, Mu'nisat al-Ayyubi (saudara Salahuddin al-Ayyubi), Syamiyat al-Taymiyah, Zainab puteri sejarawan al-Bagdadi, Rabi'ah al-Adawiyah dan lain sebagainya.

Kebebasan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam beberapa hadits, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan laki-laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amar ma'ruf.<sup>67</sup>

Peran sosial perempuan dalam sejarah Islam mengalami kemunduran pada abad ke dua, setelah para penguasa muslim kembali mengintrodusir tradisi hellenistik<sup>68</sup> di dalam dunia politik.

---

<sup>67</sup> Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn Manthur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arabi* Juz XI, Beirut, Daar el Shadir, ;67.

<sup>68</sup> Tradisi hellenistik banyak mengakomodir ajaran Yahudi yang menempatkan kedudukan perempuan hampir tidak ada perannya dalam

• **2. Pendapat ulama yang menolak perempuan menjadi pemimpin**

Pendapat ini disampaikan oleh al Ghazali, yang berpendapat bahwa kepemimpinan (imamah) tidak dipercayakan kepada perempuan walaupun memiliki sifat kesempurnaan dan kemandirian.<sup>69</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh al-Qalqasyandi, bahwa kepemimpinan memerlukan pergaulan dengan orang-orang dan bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan dan perempuan memiliki kekurangan menjadi wali terhadap orang lain.<sup>70</sup>

Adapun yang menjadi landasannya adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Nisa ayat (34) :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

---

kehidupan masyarakat, di samping itu para ulama di antaranya dengan sponsor pemerintah sedang giat-giatnya melakukan standarisasi hukum dengan melaksanakan kodifikasi kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab hadits. Apakah ada kaitan antara pembukuan dan pembakuan kitab fiqh dan proses penurunan peran perempuan, masih perlu diteliti lebih jauh.

<sup>69</sup> Abu Hamid al-Ghazali, Fadaih Bathiniyah wa fadail Mustathiriyah, Wayne Publisher, Boston, 1980;198.

<sup>70</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad bin Abdallah, t.t, Ibnu Hazm, 1996, Ibnu Qudamah, 1983, dan pendapat ini didukung kuat oleh salah satu fatwa dari Fatwa Lajnah al-Azhar.

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....”*

2. Surat al-Baqarah (228):

.....وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

*“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya[143]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Kedua ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada perempuan dalam tanggung jawab rumah tangga, ketaatan pada pemerintah, pemberian nafkah dan pemenuhan terhadap berbagai kepentingan.<sup>71</sup>

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya<sup>72</sup> bahwa laki-laki berhak menjadi pemimpin bagi perempuan, karena ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh laki-laki. Keunggulan yang menonjol adalah dari segi fisik atau berusaha (kasab) dan keunggulan dalam bidang

---

<sup>71</sup> Muhammad Ali al-Shobuni, Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1, Daar al-Qur’an al-Karim, Beirut, 1981, 25

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 4, Daar al-Fikr, Beirut, T.T, 89

intelektualitas (nadzari). Sebagai konsekuensi logis dari kedua keunggulan itu, maka laki-laki memiliki hak dan sekaligus kewajiban yang lebih besar dibanding perempuan dalam mengatur kepentingan-kepentingan umum dan menikmati hak-hak publik<sup>73</sup>

3. Surat al-Ahzab (33):

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى....

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.....”*

Dalam ayat ini, perempuan diharuskan tinggal di rumah dan tidak boleh keluar kecuali karena suatu kepentingan yang mendesak dan diharuskan tidak berhias, menutup diri dari kaum laki-laki, dan tidak bergaul bersama mereka.

4. Hadits Rasulullah saw yang berbunyi: <sup>74</sup>

*“Tidak akan berdaya suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan.”*

Menurut mereka hadits ini menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh menduduki jabatan politik apapun, karena tidak mencapai kemenangan dan kesuksesan. Pendapatnya mengaitkan larangan ini dengan emosi dan

---

<sup>73</sup> Sahal Mahfudz, Solusi Problematika Umat, Ampel Suci, Surabaya, 2003.,28

<sup>74</sup> Al-Syaukani, Nailul Authar, Juz 1, Mathba'ah al-Baby al-Halaby, Mesir, 1963. 34

sifat perempuan yang menjadikan perempuan tidak mampu mengambil keputusan yang benar, selain itu juga perempuan tidak memiliki kemauan yang teguh dalam masalah-masalah yang penting. Jadi yang menjadi penyebab terhalangnya hak-hak politik perempuan adalah dirinya sendiri".<sup>75</sup>

5. Hadits Rasulullah saw yang artinya: "Perempuan punya kekurangan dalam akal dan agama"<sup>76</sup> dan hadits lain yang artinya: "Jika para pemimpin kamu adalah orang-orang jahat, orang kaya di antara kamu adalah orang-orang bakhil, urusannya diserahkan pada kaum perempuan, maka isi bumi lebih baik ketimbang permukaannya"<sup>77</sup>

Menurut pendapat ini, pada masa Rasulullah saw dan Khulafa al-Rasyidin perempuan tidak diikutsertakan dalam kehidupan politik negara, walaupun ada sejumlah besar kaum perempuan yang terlibat di bidang budaya dan intelektual, seperti isteri-isteri Nabi saw tetapi mereka tidak berpartisipasi dalam masalah-masalah kenegaraan dan tidak diminta untuk berpartisipasi dalam masalah itu.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Anis Qasim Ja;far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*", terj.Ikhwana Fauzi, penerbit Amzsah, 2002.,34

<sup>76</sup> Al-Syaukani, Nailul Authar, Juz 1, *Mathba'ah al-Baby al-Halaby*, Mesir, 1963.45

<sup>77</sup> Abdurrahman 'Adhuddin al-'Iji, *Al-Mawaqif Syarh al-Jurjani*, Juz 8 Daar al-Jil, Beirut, 1997., 23

<sup>78</sup> Muhammad Anis Qasim Ja;far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*", terj.Ikhwana Fauzi, penerbit Amzsah, 2002.

Adapun ulama kontemporer yang mendukung pendapat ini adalah Muhammad Abu Zahroh, ketika menjadi Lajnah Komisi Pembuatan Undang-Undang Mesir, beliau menegaskan: “Kami tidak menginginkan perempuan menjadi ibu yang mengasahi setiap orang yang berada dalam asuhannya. Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Huquq al Insan Bayna Ta’alim al Islam wa I’lan al-Umam al-Muttahidah*<sup>79</sup> yang menyatakan bahwa Islam tidak memandang perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin negara dan mengendalikan pemerintahan, dan kaum muslim harus menolak keinginannya menduduki jabatan ini. Dan sebagian ahli fiqh menetapkan bahwa laki-laki lebih berhak menduduki jabatan-jabatan politik dan administrasi ketimbang perempuan, demikian Anis Qasim Ja’far dalam kutipan bukunya.<sup>80</sup>

### **3. Pendapat yang tidak melarang perempuan menjadi pemimpin**

Pendapat yang tidak melarang perempuan menjadi pemimpin beranggapan bahwa hak-hak politik perempuan itu sama dengan hak-hak politik laki-laki. Hal ini berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Muhammad al-Ghazali, “*Huquqal-Insan Bayna Ta’alim al-Islam wa I’lan al-Umam al-Muttahidah*, Daar al-Da’wah, Iskandariyah, 1999., 24

<sup>80</sup> Muhammad Anis Qasim Ja’far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*”, terj. Ikhwani Fauzi, penerbit Amzah, 2002., 35

1. Surat An-Nisa (34), yang artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka'.

Pendapat kelompok ini, bahwa yang dijadikan hujjah oleh pandangan yang melarang perempuan menjadi pemimpin dari surat an-Nisa (34) ini, sebenarnya berorientasi kepada kepemimpinan keluarga bukan negara (politik). Kata "*Qawwamuna*" (kepemimpinan) pada ayat ini adalah kepemimpinan suami untuk mendidik isterinyadalam kasus nusyuz (isteri yang durhaka kepada suami), dan menurut pendapat ini, hal tersebut diketahui setelah merujuk kepada sebab turun ayat ini.

Menurut Zamakhsari, ayat ini turun berkenaan dengan kasus nusyuz Habibah binti Zayd Abi Zuhair terhadap suaminya yang bernama Sa'ad ibn al-Rabi' ibn 'Amr (salah seorang pemimpin anshar), dimana Sa'ad menampar Habibah yang kemudian oleh Habibah perlakuan suaminya tersebut dikeluhkan kepada ayahnya. Kemudian ayahnya mengadakan peristiwa tersebut kepada Nabi saw, dan Nabi saw menganjurkan Habibah membalas dengan setimpal (qisas). Maka turunlah surat an-Nisa (34) ini, dan setelah ayat ini turun maka Nabi berkomentar; "Kita menginginkan suatu cara, Allah menginginkan cara yang lain. Dan yang diinginkan Allah itulah yang terbaik". Berdasarkan ini hukum qisas terhadap pemukulan oleh

suami yang dibatalkan.<sup>81</sup> Menurut pendapat ini, ayat tersebut turun dengan sebab khusus yaitu berkenaan dengan kasus tertentu, masalah keluarga dan tidak ada kaitannya dengan keterlibatan perempuan dalam hak-hak politik.

2. Surat al-Baqarah (228), yang artinya: “Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang menurut cara yang baik. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya”.

Menurut pendapat yang menerima perempuan dapat menjadi pemimpin beranggapan dari surat al-Baqarah (228), bahwa derajat yang dimiliki laki-laki bukanlah derajat keutamaan, prestasi, ataupun potensi keunggulan, melainkan derajat kepemimpinan dalam masalah keluarga, sebab keluarga memerlukan orang yang mengurus dan mengawasi agar terbina kesatuan dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan ini secara alami adalah milik laki-laki, karena laki-laki memiliki tanggung jawab menafkahi keluarga, yang menurut Mahmud Syalthout<sup>82</sup> bahwa laki-laki lebih berhak menjadi pemimpin keluarga, karena ia lebih mengetahui kepentingan dan lebih mampu menjalankannya dengan tenaga dan hartanya. Oleh karena itu menurut syari'at laki-laki dituntut melindungi dan menafkahi perempuan, sedangkan perempuan dituntut

---

<sup>81</sup> Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsari al-Khawarizmi Abu al-Qasim Jar Allah, “al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujub al-Ta'wil, Vol 1, Daar el Fikr, Beirut, 1997.45

<sup>82</sup> Mahmud Syalthout, “al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah”, Daar al-Shuruuk, tanpa penerbit, 1968.17

untuk mentaatinya dengan cara yang baik. Kepentingan ini tidak mencakup kedudukan atau kemampuan perempuan dalam keluarga, ini semata-mata diatur untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan tidak menyalahi prinsip-prinsip persamaan yang ditetapkan syari'at Islam.

3. Surat al-Ahzab (33) yang artinya: " Dan hendaklah kamu tetap di rumah, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu".

Adapun mengenai surat al-Ahzab (33), kelompok ini berpendapat bahwa ayat tersebut masuk ke dalam kategori ayat khusus yang berkenaan dengan isteri-isteri Nabi saw, oleh karena itu hukum tersebut berlaku terbatas pada mereka saja. Sedangkan dalilnya terdapat pada ayat sebelumnya: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang-orang yang ada penyakit dalam mhatinya, sehingga ucapkanlah perkataan yang baik dan hendaklah kamu tetap berada dalam rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu".

Yang dimaksud dengan tinggal di rumah adalah agar dapat dibedakan dengan perempuan-perempuan lain, dan tinggal di rumah di sini adalah dalam sebagian besar

waktunya bukan secara mutlak, yakni di rumah jika tidak ada keperluan yang dibenarkan syari'at.<sup>83</sup>

4. Dari Hadits: "Tidak akan berjaya suatu kaum bila menyerahkan urusan mereka kepada perempuan".

Untuk hadits tersebut di atas, pendapat kelompok ini adalah termasuk hadits-hadits yang berkenaan dengan kasus tertent. Sabda Rasulullah saw ini berkaitan dengan putri Kisra (penguasa Persia) yang menjabat kepala Negara, disebabkan raja Persia tidak memiliki anak laki-laki akibat perang saudara yang terjadi di negara tersebut dan kaum; laki-laki saling berperang, itulah yang menyebabkan kekuasaan kerajaan diserahkan kepada seorang perempuan. Jadi hadits ini khusus berkenaan dengan bangsa Persia, karena tidak ada anak laki-laki yang bisa diangkat menjadi raja.

Di samping itu hadits ini berkenaan dengan jawaban Allah SWT terhadap do'a Nabi saw, agar Allah SWT menghancurkan kerajaan itu sehancur-hancurnya, ketika Kisra Persia itu merobek surat yang belaiu kirim kepadanya. Selain itu hadits ini juga ahad, sedangkan hadits ahad tidak mendatangkan keyakinan, tetapi hanya mendatangkan dugaan kuat saja, karena itu dalam hukum yang sangat penting tidak bersandar pada hadits ahad.

5. Hadits yang menyatakan: " Kaum perempuan itu lebih memiliki kekurangan dalam akal dan agama".

---

<sup>83</sup> Abdul Hamid al-Mutawali," Mabadi' Nizam al-Hukm fi Hukum fi al-Islam", Mansya'ah al-Ma'arif, Iskandariyah, 1978. 22

Mengenai hadits ini, menurut kelompok ini, hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Sa'ad al-Khudri itu bunyi lengkapnya begini: "Rasulullah saw keluar, lalu melewati sekelompok perempuan, maka beliau bersabda, "wahai kaum perempuan, bersedekahlah karena aku melihat kalian sebagai orang yang paling banyak dosa". Mereka bertanya, "Karena apa wahai Rasulullah saw? " Beliau menjawab, "Kalian banyak melaknat dan mengingkari keluarga. Aku tidak melihat orang yang kekurangan akal dan agama yang dapat menghilangkan akal laki-laki yang teguh selain salah seorang di antara kalian". Mereka bertanya lagi, "Apa kekurangan akal dan agama kami wahai Rasulullah?" Beliau balik bertanya," Bukankah kesaksian perempuan setara dengan setengah kesaksian laki-laki?" Mereka menjawab," benar". Beliau bersabda," itulah kekurangan akalnya. Bukankah apabila perempuan haid ia tidak salat dan tidak puasa?", Mereka menjawab, "benar", Beliau bersabda,"itulah kekurangan agamanya".<sup>84</sup>

Menurut pendapat Muhammad Anis Qasim, bahwa maksud dari kekurangan akan perempuan dalam hadits tersebut adalah bahwa kesaksian perempuan bernilai separuh dari kesaksian laki-laki. Hal itu sesuai dengan surat al-Baqarah (282);"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang

---

<sup>84</sup> Al-Bukhari, "Sahih al-Bukhari", Juz 1, Daar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987, 25

perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Alasan yang lain, perempuan itu cepat terpengaruh oleh emosi, perasaannya seringkali berpengaruh terhadap kehidupannya, sedangkan kekurangannya dalam agama adalah karena perempuan dihadapkan pada kodrat alami, yaitu haid setiap bulan yang menghalanginya menunaikan sebagian ibadah fardu seperti salat dan puasa.<sup>85</sup>

6. Adapun mengenai hadits: “ Jika para pemimpin kalian adalah orang-orang jahat, kaum kaya di antara kalian adalah orang-orang bakhil, dan kalian menyerahkan urusan kepada kaum perempuan, maka perut bumilebih baik dari permukaannya”.

Menurut Imam al-Mubarakhfuri dalam Tuhfat al-Ahwadi, adalah termasuk hadits-hadits garib yang tidak bisa dijadikan sandaran secara mutlak.<sup>86</sup>

Sedangkan pendapatnya terhadap hujjah kelompok yang melarang perempuan menjadi pemimpin, adalah bahwa pada masa Rasulullah saw dan khulafa al-Rasyidin perempuan tidak dilibatkan dalam urusan politik, dibantah dengan fakta-fakta sejarah sebagai berikut:

1. Pada momen perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat mencukur rambut dan

---

<sup>85</sup> Muhammad Anis Qasim Ja;far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam*, terj. Ikhwani Fauzi, penerbit Amzah, 2002., 36.

<sup>86</sup> Imam al-Hafidz al-Mubarakhfuri, “Tahfudz al-Ahwadi,” Juz 6, Daar el Fikr, Beirut, 1999, 32

menyhembelih kurban untuk bertahalul dari umrah mereka. Ketika mereka tidak segera melaksanakan perintah beliau, kardenz memandang bahwa perdamaian itu merupakan kerugian bagi mereka, maka beliau mendatangio isterinya Ummu Salamah dan mengajaknya bermusyawarah tentang keadaan mereka, tapi mereka tidak melaksanakannya”. Ummu Salamah menjawab,” Wahai Rasulullah maafkan mereka, diri mereka menanggung beban berat dalam perdamaian ini, kaum muslimin kembali tanpa membawa kemenangan, oleh karena itu mereka menjadi susah. Keluarlah anda wahai Rasulullah, tampakanlah kepada mereka apa yang anda inginkan. Jika mereka melihatmu, niscaya mereka mempercayaimu. Maka Nabi keluar dan menyembelih hewan kurban, dan ketika para sahabat melihatnya, maka merekaupun mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban.”<sup>87</sup>

2. ‘Umar bin Khattab mengangkat salah seorang perempuan untuk menduduki jabatan pengawas keuangan, yakni al-Syifa’ binti Abdillah.<sup>88</sup>

Semua contoh serta penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah saw dan Khulafa al-Rasyidin perempuan telah terlibat memainkan peranan penting di bidang politik.

---

<sup>87</sup> Abd al-Mutha'al al-Saiidi, "al-Siyasiyyah al-Islamiyyah fi Abd.al-Nubuwwah, t.t, 62

<sup>88</sup> Ibnu Hazm," al-Muhalla," Juz 10, Daar al-Afaq al-Jadida wa Daar al-Jil, Beirut, 1996,,24

Dari berbagai pendapat atau pandangan di atas, baik pendapat yang pertama yakni yang melarang perempuan menjadi pemimpin maupun pendapat kedua yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin sama-sama merujuk pada dalil – dalil yang sama akan tetapi berbeda dalam pemaknaannya, ada yang memberi makna secara tekstual (yang melarang) dan makna secara kontekstual (pendapat yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin).

Peneliti dalam hal ini cenderung kepada pendapat yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, karena di samping tidak ada aturan yang baku dalam Islam, bahwa hanya laki-laki yang berhak menjadi pemimpin juga, sekarang ini cukup banyak perempuan terpelajar sehingga memiliki kemampuan dalam intelektualitas dan aktivitas, sebagaimana ‘illat yang ada pada surat an-Nisa’ (34) yaitu ;

...بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا....

Dengan demikian, sama sekali tidak ada keberatan apabila perempuan juga menjadi pemimpin jika telah memenuhi kriteria kepemimpinan.

Kenyataan sejarah menunjukkan tentang banyaknya perempuan yang terlibat dalam politik praktis, Ummu Hani misalnya yang tindakan politiknya dibenarkan oleh Nabi saw ketika memberi jaminan keamanan kepada sebagian orang musyrik. Demikian pula Siti ‘Aisyah isteri Nabi saw pada tahun 656 M, memimpin pasukan perang jamal yang jumlahnya mencapai 3000 prajurit dari Makkah ke basrah untuk menuntut

balas kematian khalifah Ustman, dimana keterlibatannya dalam peperangan tersebut bersama prajurit dan sekian banyak sahabat Nabi saw menunjukkan bahwa beliau dan pengikutnya membolehkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik.<sup>89</sup>

Kebolehan keterlibatan perempuan dalam bidang politik ini dilandasi dari firman Allah SWT surat an-Nisa' ayat (32) yang menegaskan keselarasan hak laki-laki dan perempuan baik dalam hal umum maupun khusus, yang artinya: ” Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bermohonlah kepada Allah sebagaimana dari karuniannya, sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

### **C. Konsep Peran Perempuan dalam Kepemimpinan**

Persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting dan strategis, karena sangat menentukan nasib keluarga, kelompok, masyarakat dan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di antara ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah masyarakat yang memiliki pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, berpihak pada kepentingan rakyat, memiliki visi yang kuat, dan mampu menghadirkan perubahan

---

<sup>89</sup> M. Quraisy Syihab, “Wawasan al-Qur’an”, Mizan, Bandung, 1996;53

ke arah yang lebih baik. Hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ra'du (11) yang berbunyi sebagai berikut

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

*“..... Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri.....”<sup>90</sup>.*

Ayat tersebut telah menginspirasi pimpinan Korea Selatan Park Chung Hee, ketika berkunjung ke Malaysia, dimana ayat tersebut tertulis di sebuah masjid, untuk dapat menjadikan negara Korea Selatan mampu bangkit menjadi salah satu macam ekonomi dunia saat ini pasca perang tahun 1950-an karena proses perubahan radikal dan fundamental yang dilakukan oleh pemimpinya. Begitu pula halnya yang ditunjukkan oleh pemimpin negara Malaysia DR. Mahatir Muhammad dengan kepemimpinannya yang tegas dan visioner, telah membawa negaranya menjadi negara yang kuat dan disegani dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, hubungan internasional maupun bidang-bidang lainnya.

Demikian pula kepemimpinan yang ditunjukkan oleh ‘Umar bin Abdul Aziz yang jujur, adil dan tegas telah membawa masyarakat dan bangsanya pada kesejahteraan yang optimal dalam berbagai bidang kehidupan, dan pada masa

---

<sup>90</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box 6262, Arab Saudi, 1990, 370

beliaulah tidak ada lagi mustahik zakat karena semuanya telah tersejahterakan dengan baik.

Ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan variabel yang tidak boleh diabaikan dalam pembangunan keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara. Al-Qur'an telah banyak memberikan gambaran tentang adanya hubungan positif antara pemimpin yang baik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, contohnya adalah kepemimpinan Nabi Yusuf yang dengan bermodalkan kejujuran dan kecerdasannya dipercaya untuk memegang amanah mengelola keuangan dan perekonomian masyarakat, sehingga membawa Mesir mampu mempertahankan tingkat kemakmurannya meskipun perekonomian global saat itu berada pada situasi yang tidak menguntungkan akibat musim paceklik yang sangat dahsyat yang mengakibatkan supply barang kebutuhan pokok menjadi terganggu. Kisah tersebut terdapat dalam surat Yusuf ayat (55):

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (٥٥)

*"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".<sup>91</sup>*

Contoh lain yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an adalah kepemimpinan Rasulullah saw yang mampu menciptakan

---

<sup>91</sup>Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990, 357

revolusi peradaban hanya dalam waktu 23 tahun, dengan kepemimpinan yang sangat luar biasa dan tidak adaandingannya, dimana potensi para saahabat mampu dioptimalkan dengan baik sehingga mereka dapat memerankan dirinya sebagai *anasirut tagyir* atau agen-agen perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih positif; seperti ‘Abdurrahman bin ‘Auf yang dijadikan sebagai kunci penting yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat; Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab yang dijadikan sebagai negarawan besar, demikian pula Khalid bin Walid yang dioptimalkan perannya sebagai jendral perang yang sangat disegani dan ditakuti pada saat itu. Demikian pula Ali bin Abi Thalib yang dididik menjadi ilmuwan dan pemimpin yang dipersiapkan sejak muda, kemudian Abu Zarr al-Ghifari yang dididik menjadi tokoh penyeimbang dan pengingat penguasa untuk tidak bermain-main dengan jabatannya. Bahkan siti ‘Aisyah di samping sebagai isteri Nabi, dipersiapkan sebagai seorang ilmuwan yang mampu menjawab berbagai pertanyaan dari masyarakat terutama dari kaum perempuan. Masih banyak para sahabat lainnya yang mampu menoeahkan tinta emas dalam sejarah peradaban manusia.<sup>92</sup>

Perlu diingat bahwa yang sangat luar biasa adalah rasulullah saw mampu menjadikan mereka sebagai tim yang solid dan kompak sehingga melalui tangan merekalah dakwah

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, “Tafsir Alqur’an tematik, kedudukan dan Peran Perempuan”, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012,49

Islam tersebar luas ke seluruh Jazirah dan penjuru dunia. Kesemuanya membuktikan bahwa persoalan kepemimpinan bukan merupakan persoalan kecil yang dapat dipermainkan, tetapi persoalan serius yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di yaumul akhir. Karena itu Islam telah mengingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam memilih pemimpin, apabila salah dalam memilih maka berarti sama dengan turut berkontribusi dalam menciptakan kesengsaraan masyarakat.

Tanggung jawab seorang pemimpin sangat besar baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia, sehingga harus dilandasi dengan nilai-nilai *Tauhidullah* dan ketundukan kepada ajaranNya. Karena jika tidak, dihadapan Allah kelak pada yaumul akhir akan terjadi saling melempar kesalahan, antara pemimpin dengan rakyat atau masyarakat yang dipimpinnnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 166-167:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ  
 الْأَسْبَابُ (١٦٦) وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا  
 تَبَرَّأُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَاهُمْ حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ  
 بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

*“yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.” “Dan berkatalah orang-*

orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka".<sup>93</sup>

Karena persoalan kepemimpinan terkait dengan urusan dunia dan akhirat, maka al-Qur'an melarang kaum muslim mengangkat pemimpin nonmuslim yang memusuhi Allah dan RasulNya serta kaum muslim secara keseluruhan sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat (1) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي  
تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ  
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman*

---

<sup>93</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990, 41

kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.<sup>94</sup>

Dalam al-Qur’an juga terdapat larangan mengangkat pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Ma’idah ayat (51) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْكُمُ فَإِنَّهُ مِنْكُمُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ  
(٥١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Mujamma’ al-Malik al-Fadh li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif,”Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990, 922

<sup>95</sup>Mujamma’ al-Malik al-Fadh li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif,”Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990, 169

Masih banyak dalam al-Qur'an kriteria-kriteria yang disyaratkan dalam kita mengangkat seorang pemimpin, bahkan salah satu do'a yang selalu dibaca oleh 'Ibadurrahman (hamba-hamba Allah), dan juga sering dibaca oleh kaum muslim lainnya adalah do'a yang berkaitan dengan kepemimpinan dari kalangan orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Furqan ayat (74):

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

*"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, amugrahanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>96</sup>*

Ketaatan kepada pemimpin yang baik, yang taat kepada Allah dan RasulNya adalah merupakan keniscayaan bagi orang-orang yang beriman. Sebaliknya, tidak ada ketaatan terhadap pemimpin yang tidak taat kepada Allah dan RasulNya, sebagaimana yang disampaikan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ketika diangkat sebagai khalifah menyampaikan pidatonya tentang kepemimpinan sebagai berikut:

*"Abu Bakar berkata: "...Ta'at (patuh) lah kalian kepadaku selama aku patuh dan taat kepada Allah dan*

---

<sup>96</sup>Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990, 569

*RasulNya, jika aku bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, maka tidak ada ketaatan dan kepatuhan bagi kalian kepadaku. Dirikanlah salat kalian, maka Allah akan memberikan rahmatNya kepada kalian”*(Riwayat Abdurrazaq dari Ma'mar).<sup>97</sup>

Karena itu dari sudut tanggung jawab ini dapat dilihat kepemimpinan kaum perempuan dan bukannya semata-mata dari sudut persamaan hak. Kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab dan bukannya hak. Kepemimpinan untuk kemaslahatan pribadi, keluarga, kelompok maupun masyarakat dan bangsa, pemimpin adalah pelayan bagi masyarakatnya.

Demikian, beberapa konsep kriteria kepemimpinan dalam al-Qur'an. Selanjutnya bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an akan diuraikan pada pembahasan berikut:

### **1. Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga**

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Muslim Rasulullah bersabda:

*“Ingatlah, bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang Amir (kepala negara) adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-*

---

<sup>97</sup> As-Syuyuthi, "Jami' al-Ahadits", Juz 4, 220.

*anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak (hamba sahaya) adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka ingatlah, bahwa setiap diri dari kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin” (H.R Muslim dari Ibnu Umar)”<sup>98</sup>.*

Hadits tersebut secara tegas menyatakan bahwa kaum perempuan adalah pemimpin dalam keluaraganya bersama-sama dengan suaminya; kepemimpinan yang bersifat kolektif, yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Allah SWT menggambarkan hubungan suami dengan isteri itu seperti pakaian yang saling menutupi dan melengkapi, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Baqarah (187) ;

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَسَّ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَسَّ هُنَّ...

*“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....”<sup>99</sup>*

Dari ayat tersebut diatas hubungan suami dengan isteri itu seperti pakaian yang sangat penting dalam kehidupan

---

<sup>98</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, Sahih Muslim, Daar al-Jail, T.T, Beirut, Juz 6, 7 no 4828

<sup>99</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990,

manusia, yang tidak bisa lepas dengannya, merupakan kebutuhan, kapan dan dimanapun, maka seperti itulah hubungan kepemimpinan suami dengan isteri. Masing-masing melaksanakan kewajibannya dan bukan menuntut haknya.

Dan firmanNya yang lain terdapat dalam surat an-Nisa (34) sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”<sup>100</sup>*

---

<sup>100</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990,

Dari surat an-Nisa ayat (34) tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa kewajiban suami adalah membimbing, mengayomi isterinya, dan mencari nafkah bagi keluarganya. Sedangkan isteri memiliki kewajiban tunduk dan patuh kepada suami atas dasar kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT dan menjaga dirinya, keluarga maupun harta bendanya.

Muhammad 'Ali al-Shabuni<sup>101</sup> menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa suami memiliki kewajiabn terhadap isterinya untuk menjaga, mendidik dan memberikan nafkah. Sementara isteri yang salihah adalah yang tunduk dan patuh kepada Allah dan kepada suaminya; melaksanakan segala kewajibannya, menjaga dirinya dari perbuatan buruk dan menjaga harta suaminya dari kemubadziran. Kedua-duanya juga memiliki kewajiban untuk saling menutupi, saling melengkapi kekurangan, dan menjaga rahasia pribadi masing-masing. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim darim Abi Sa'id al-Khudri sebagai berikut:

*“Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia di sisi Allah pada hari kiamat nanti adalah suami yang bersenang=senang dengan isterinya, begitupun sebaliknya, lalu kemudian dia menyebarkan rahasia isterinya”*.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Muhammad 'Ali as-Sabuni,” Safwatut Tafasir, Daar al-Kutub al-Islamiyah, Mesir, T.T, 234

<sup>102</sup> Abd. Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, “Sahih Muslim”, Juz 4,157, no 3615.

Juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

*“Kewajiban yang harus ditunaikan oleh suami terhadap isterinya adalah memberinya makan, apabila ia makan, memberikan pakaian apabila ia berpakaian; janganlah suami memukul wajahnya, menghinanya, dan jangan pula mengasingkannya kecuali ketika berada di rumah (H.R Ibnu Majah dari Mu’awiyah)”*.<sup>103</sup>

Melalui kepemimpinan suami isteri yang saling menjaga dan memelihara disertai pembagian tugas yang komprehensif dan saling melengkapi, atas dasar cinta dan kasih sayang, diharapkan akan terbangun keluarga yang kokoh dan kuat serta melahirkan keluarga yang sejahtera dan selamat di duni maupun di akhirat (keluarga sakinah). Hal ini terdapat dalam firman Allah surat ar-Rum (21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Sunan Ibnu Majah, no.596.

<sup>104</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif," Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990,

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw menyatakan, bahwa orang yang mulia itu adalah orang yang memuliakan isterinya, dan orang yang hina itu adalah orang yang menghinakan isterinya. Sebagaimana hadits tersebut di bawah ini:

*“Sebaik-baik kalian, adalah orang yang paling baik (dalam memperlakukan) keluarganya (isterinya). Dan Aku (Muhammad) adalah orang yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku (isteriku). Tidaklah (orang) yang memuliakan isteri itu, kecuali ia adalah orang yang mulia, dan tidaklah (orang) yang menghinakannya, kecuali ia adalah orang yang hina (H.R al-Hakim dari ‘Ali)’”.*<sup>105</sup>

Demikian pula perempuan yang menjadi calon ahli surga adalah perempuan yang taat kepada Allah SWT, mampu menjaga kehormatannya dan taat kepada suaminya. Sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

*“Apabila seorang perempuan mengerjakan salat yang lima waktu, berpuasa pada bulan ramadahn, memelihara kehormatan dirinya, dan taat kepada suaminya, maka ia akan masuk ke dalam surga (H.R Bazzar dari Anas)’”.*<sup>106</sup>

Kepemimpinan perempuan (isteri) di dalam keluarga diarahkan pada penguatan keluarga itu sebagai institusi pendidikan pertama yang melahirkan generasi yang kuat, yang

---

<sup>105</sup> As-Suyuthi, “Jami’ al-Ahadits”, Juz 4, 220, no 3088.

<sup>106</sup> Musnad al-Bazzar, “Bab Musnad Anas bin Malik”, Juz 2, 360, no.7480.

saleh dan salehah, yang termasuk pada *zurriyah tayyibah* (keturunan yang baik). Dalam sebuah hadits, riwayat adz-Dzailami Rasulullah bersabda:

*“Ada empat macam di antara kebahagiaan manusia: 1. Isteri yang salehah, 2. Anak yang baik, 3. Sahabat yang saleh, dan 4. Rezekinya (mata pencaharian) berada dalam negerinya sendiri. (H.R adz-Dzailami dari ‘Abdullah bin al-Hasan)”.<sup>107</sup>*

Secara eksplisit hadits itu menyatakan keterkaitan yang kuat antara isteri salehah dengan anak yang baik, di samping teman pergaulan dan rezeki. Terdapat banyak kisah dalam al-Qur’an yang menggambarkan betapa pentingnya peranan isteri dalam melahirkan generasi yang saleh. Suami yang taat dan saleh, tetapi tidak disertai isteri yang salehah, ternyata tidak mampu melahirkan generasi yang saleh.

## **2. Kepeimpinan Perempuan dalam Ibadah**

Dalam masalah kepemimpinan perempuan dalam ibadah Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran (35-36) sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)

---

<sup>107</sup> As-Syuyuthi, "Jami' al-Ahadits", no.23

*"(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

*Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."<sup>108</sup>*

Pada ayat tersebut di atas, terdapat kisah yang menarik tentang keinginan isteri Imran yang bernazar kepada Allah SWT bahwa apabila bayi ini telah lahir dan berjenis kelamin laki-laki, maka dinadzarkan untuk menjadi Imam dan pengurus masjid serta dibebaskan dari segala macam pekerjaan yang bersifat duniawi. Akan tetapi pada kenyataannya, yang lahir itu adalah bayi perempuan. Allah SWT menegaskan, bahwa Dia lebih mengetahui bayi yang dikandung oleh seorang ibu yang hamil; dan laki-laki tidaklah sama dengan perempuan.

---

<sup>108</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif," Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990

Dari ayat ini dapat disimpulkan, bahwa khusus untuk kegiatan ibadah mahdah dan kegiatan takmir masjid terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dimana perbedaan tersebut bukan menunjukkan diskriminasi melainkan menunjukkan ciri khas masing-masing sesuai dengan fitrah dan kondisi fisiknya. Dalam salat misalnya, kalau perempuan harus menutup aurat dan seluruh anggota badannya, kecuali muka dan kedua telapak tangan, sedangkan laki-laki antara pusar sampai dengan lutut.

Demikian pula ketika melakukan kegiatan salat berjamaah, maka Rasulullah SAW telah mengatur safnya, yang terdepan adalah laki-laki, di tengah anak-anak dan saf yang terakhir adalah perempuan, sebagaimana hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

*“Sebaik-baik saf (barisan salat) laki-laki adalah di awal (depan) dan yang paling buruk adalah saf paling belakang. Dan sebaik-baik saf (barisan salat) perempuan adalah di akhir (belakang) dan yang paling buruk adalah saf paling depan. (H.RMuslim dari Abi Hurairah)”*<sup>109</sup>

Yang menjadi imam adalah laki-laki, karena sesungguhnya ia dijadikan sebagai imam untuk diikuti, akan tetapi ketika jamaahnya perempuan saja, maka tentu saja yang menjadi imam boleh perempuan, dan jika jamaah tersebut adalah laki-laki dan perempuan maka yang harus menjadi

---

<sup>109</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, “Sahih Muslim, Bab An-Nahyi’an Mubadarati al- Imam”, no 962.

imam adalah laki-laki, begitu pula dalam salat jum'at. Dalam salat jum'at terdapat kekhususan untuk kaum perempuan yakni tidak wajib melaksanakan salat jum'at meskipun diperbolehkan melakukannya.

Adanya hukum-hukum khusus ini, oleh karena memang ada perbedaan-perbedaan khusus antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah. Misalnya, dalam kondisi menstruasi pada perempuan, tetapi dalam ibadah-ibadah yang lainnya, misalnya dalam hal berdo'a, mengeluarkan zakat, salat malam dan yang lainnya, tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, sebagaimana dalam sebuah hadits dikemukakan tentang persamaan salat malam bagi suami dan isteri:

*“Barangsiapa bangun pada malam hari dan ia membangunkan isterinya, kemudian keduanya melakukan salat dua raka'at, maka Allah menulis kedua orang itu sebagai orang yang banyak mengingat Allah, (H.R Ibnu Hibban dari Abi Sa'id)”*.<sup>110</sup>

### 3. Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat

Tentang kepemimpinan perempuan dalam masyarakat, Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah (71) yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

---

<sup>110</sup> Sahih Ibnu Hibban, no.2569

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, memunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.<sup>111</sup>

Ayat ini mengaskan, bahwa dalam tugas sosial kemasyarakatan (amar ma'ruf dan nahi munkar) kaum perempuan dan laki-laki harus saling membantu, saling melengkapi dan saling berta'awun (tolong menolong), serta bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Bersinergi dan berta'awun dalam membangun masyarakat yang sejahtera atas dasar nilai-nilai ajaran Islam, dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial ekonomi, pendidikan, budaya dan lain sebagainya.

Karena itu, boleh saja kaum perempuan menjadi pemimpin di dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang berguna bagi pembangunan masyarakat. Kaum perempuan tentu sangat baik dan diizinkan oleh umat Islam, apabila menjadi pimpinan suatu lembaga pendidikan. Misalnya menjadi rektor di sebuah universitas atau pada lembaga pendidikan lainnya. Karena dengan kepemimpinannya yang lembut dan berwibawa diharapkan akan menjadikan peserta

---

<sup>111</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990

didik yang lebih tenang, demikian pula dalam bidang kesehatan, kaum perempuan diizinkan untuk memimpin sebuah lembaga kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik maupun lainnya yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat.<sup>112</sup>

Perlu dijadikan perhatian yang sangat penting disini, bahwa ketika kaum perempuan menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan sosial ini, tidak boleh mengabaikan tugas yang lebih utama, yakni sebagai ibu rumah tangga dalam rangka melahirkan dan membangun zuriyah tayyibah (generasi yang unggul dan baik).

#### 4. *Kepemimpinan Perempuan dalam Negara*

Untuk kepemimpinan perempuan dalam negara dapat dilihat dalam firman Allah surat an-Naml (23-24) sebagai berikut:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ  
(۲۳) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ  
الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (۲۴)

*“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu*

---

<sup>112</sup> Kementrian Agama RI, “Kedudukan dan Peran Perempuan”, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Adama Islam dan Pembinaan Syari’ah, Jakarta 2012 ;69.

*menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*"<sup>113</sup>

Ayat ini menggambarkan tentang kisah sejarah yang terjadi dalam kehidupan umat terdahulu, seorang perempuan memimpin sebuah negara/ kerajaan yang dikenal dengan Ratu Bilqis dan kaumnya bernama Saba'. Ayat ini berkaitan dengan sejarah dan tidak bisa dijadikan landasan hukum, dimana apabila ayat dijelaskan bahwa Ratu Bilqis memiliki kekuasaan yang luar biasa, tetapi dia dan kaumnya tidak beriman kepada Allah SWT bahkan mereka adalah penyembah matahari

Dalam ayat ini juga seolah-olah menggambarkan ketidakberhasilan Ratu Bilqis di dalam membangun nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, dan tentu akan berdampak pada pembangunan di bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

*"Tidak akan pernah beruntung (sukses) suatu kaum (bangsa), yang menyerahkan segakla urusannya (dipimpin) pada perempuan." (H.R. at-Tarmidzi dari Abu Barkah).*<sup>114</sup>

Meskipun terdapat perbedaan penafsiran terhadap hadits tersebut, menurut peneliti bahwa terdapat pengecualian bagi perempuan khusus dalam bidang kepemimpinan di bidang negara, meskipun dalam bidang-bidang lainnya kepemimpinan

---

<sup>113</sup> Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990

<sup>114</sup>Sunan at-Tirmidzi, no.2262.

perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, namun dalam kepemimpinan negara terdapat pengecualian, apabila dilihat dari segi tugas dan tanggungjawabnya yang sangat besar, kepala negara atau kepala daerah harus tahu betul permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsanya. Seorang kepala negara harus sering melakukakn inkognito, memeriksa kondisi dan keadaan masyarakatnya, walaupun dilakukan malam hari.

Rasulullah saw dalam kehidupannya sebagai kepala negara tidak pernah bisa tidur nyenyak, sebelum memastikan bahwa masyarakatnya bisa tidur dengan nyenyak, bahkan hal tersebut terbawa hingga menjelang ajalnya, karena beliau sangat mengawatirkan keadaan umatnya. Hal tersebut merupakan teladan yang sangat luar biasa dari Rsulullah saw dan mengingatkan bahwa pemimpin yang baik dan adil akan menjadi salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapat naungan dan perlindungan Allah SWT di hari kiamat nanti, sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

*“(Ada) tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan (perlindungan) Allah SWT pada hari kiamat nanti, ketika tidak ada naungan (perlindungan)-Nya; Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang hidupnya un tuk beribadah kepada Allah, pemuda yang selalu hatinya terikat pada mesjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; baik ketika bersama maupun berpisah, pemuda yang diajak untuk melakukan keji dan berzinah oleh seorang perempuan yang berderajat tinggi lagi cantik,lalu dia*

*mengatakan, "Aku takut kepada Allah untuk melakukan perbuatan keji tersebut", seseorang bersedekah secara rahasia, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kirinya (berinfak tanpa diketahui oleh orang/tidak disebarluaskan), dan seseorang yang mengingat Allah (beribadah) dalam keadaan sendiri, lalu ia mengeluarkan air mata (menangis) karena takut kepadaNya. (H.R Muslim dari Abu Hurairah)".<sup>115</sup>*

Sedangkan sebaliknya pemimpin yang kejam dan tidak amanah, merupakan salah satu dari tiga kelompok yang dikategorikan sebagai penyakit kronis agama, yang hanya akan membawa kemudaratn dan kesengsaraan bagi agama dan masyarakat; sebagaimana hadits yang artinya sebagai berikut:

*"Hancur rusaknya agama itu disebabkan oleh tiga hal: ahli fikih (ulama yang rusak), imam (pemimpin yang jahat), dan mujtahid yang bodoh. (H.R.ad-Dailami dari Ibnu Abbas)".<sup>116</sup>*

Teladan Kepemimpinan yang amanah ditunjukkan [ula oleh sahabat dan khalifah kedua setelah Abu Bakar ash-Shiddiq yakni Umar ibn Khattab yang pernah melakukan inspeksi pada rakyatnya di malam hari dan didapatinya seorang perempuan dan anaknya kelaparan, lalu 'Umar ibn Khattab bergegas menuju baitul mal untuk mengambil sekarung gandum dan dipikulnya sendiri untuk diberikan kepada mereka, bahkan

---

<sup>115</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, "Sahih Muslim, Bab An-Nahyi'an Mubadarati al- Imam", no 2327.

<sup>116</sup> As-Suyuthi, "Jami' al-Ahadits", Juz 4, 220, no 23

menolak pagainya yang akan membantu memikulnyasekarung gandum tersebut, karena beliau khawatir kelak akan mendapatkan azab Allah karena ada rakyatnya yang mengalami kelaparan.

Pemimpin negara/ kepala negsra, haruslah orang yang memiliki kekuasaan dan ilmu pengetahuan serta kesehatan jasmani yang prima agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧)

*"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui."*<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif,"Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi, 1990



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.<sup>118</sup>

Sedangkan Nasution,<sup>119</sup> penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Dan penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, demikian Nana Syaodih Sukmadinata menambahkan.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup>Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, 4

<sup>119</sup>Nasution, "Metode Research Penelitian Ilmiah", PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, 5.

<sup>120</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", PT Rosdakarya, Bandung, 2005, 60.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisa data yang terdapat pada Bagian Kepegawaian Daerah (BKD) yang berada di Pusat Pemeritahan Kota Serang yang dipublikasikan. Adapun data yang dianalisa adalah laporan kepegawaian yang terdiri dari laporan ketenagaan berdasarkan golongan dan eselon yang berada di tingkat Satuan Kinerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berada di Kota Serang. Waktu penelitian ini dilakukan dari mulai bulan Mei sampai dengan bulan Agustus dan bertempat di Pemerintahan Kota serang.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research) apabila dilihat dari tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>121</sup>

Jenis penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai jenias penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan

---

<sup>121</sup> Abudin Nata, "Metodologi Studi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, 125

lainnya. Menurut Kirk dan Miler sebagaimana yang dikutip Moloeng bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu oengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>122</sup>

Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data kuantitatif yang peneliti peroleh secara lebih mendalam yang datanya diambil dari data laporan kepegawaian yang berbentuk angka kemudian diuji kebenarannya.

## 2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data dimana sumber data yang digunakan adalah: sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yaitu dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Pemerintahan Kota Serang, biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>123</sup> Sedangkan data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui studi literatur

---

<sup>122</sup> Lexy Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, 3

<sup>123</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011; 91

yang ada dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dalam hal ini buku-buku tentang gender dan kepemimpinan, serta dari jurnal dan literatur lainnya.

### **C. Tehnik Pengumpulan Data**

Burhan Bungin, menjelaskan tehnik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, cara yang dimaksud adalah wawancara dan studi dokumentasi.<sup>125</sup>

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya berupa percakapan yang bertujuan pada masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala BKD. Kota Serang.
2. Dokumentasi, yakni dokumen yang dapat memberikan penjelasan dan informasi dalam upaya mendapatkan data

---

<sup>124</sup> Burhan Bungin (ed), "Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, 542.

<sup>125</sup> Suharsimi arikunto, "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi IV, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, 136.

yang valid dan reliable yakni data tentang kepegawaian yang ada di kota Serang.

3. Observasi, yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan model observasi partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya. Adapun objek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi adalah situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas.

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Kedudukan peneliti dalam hal ini sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

4. Penelitian Pustaka, dilakukan untuk teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah.

5. Mengumpulkan data laporan tenaga kepegawain dari Badan kepegawain daerah (BKD) kota Serang yang dipublikasikan, dimana data tersebut merupakan data laporan dari setiap Satuan Kinerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berada di Pemerintahan Kota Serang.

#### **D. Tehnik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: <sup>126</sup>

##### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

##### **2. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema,

---

<sup>126</sup> Burhan Bungin, 70

menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/ informasi yang tidak relevan.

### **3. Display Data (*Data Display*)**

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dan penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

### **4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)**

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, dimana penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan antara data display dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis yang ada.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus, dimana masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mndeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan diukur, divalidasi untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

#### **E. Tehnik Validasi Data**

Validasi menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur data apa yang ditentukan oleh keadaan responden sewaktu diwawancara. Bila menjawab semua pertanyaan, responden merasa bebastanpa batas ada rasa malu atau rasa takut, maka data yang diperoleh akan valid, tetapi bila sebaliknya maka besar kemungkinan dia akan memberikan jawaban yang tidak benar.

Banyak hal atau faktor yang mempengaruhi validitas yang berkaitan dengan alat pengukur saja, sedangkan daktor pewawancara dan responden yang juga dapat menjadi sumber bagi rendahnya validitas data.

#### **F. Uji Validitas**

Uji validitas terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan triangulasi data hasil penelitian, yaitu dikonsultasikan kembali data yang telah dianalisis kepada informan dan kepada

*expert opinion/practitioner*.<sup>127</sup> Uji validitas data penelitian kualitatif ini dapat digambarkan pada diagram berikut:

Expert Judgment

Expert Practitioner

Informan Kunci

### G. Uji Realibilitas

Dependability terkait dengan derajat konsistensi dan stabilitas data, atau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah data hasil penelitian kualitatif ini.<sup>128</sup> Uji dependability dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan audit terhadap proses yang dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif, dimana proses ini dimulai dari menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat dibuktikan oleh peneliti.<sup>129</sup>

### H. Uji Obyektifitas

*Confirmability* terkait dengan derajat penegasan dan pengesahan data yang dihimpun dari para informan kunci dalam penelitian ini.<sup>130</sup> Data penelitian kualitatif dikatakan

---

<sup>127</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D," Alfabetha, Bandung, 2008, 274

<sup>128</sup> Sugiyono, 269.

<sup>129</sup> Sugiyono, 227

<sup>130</sup> Sugiyono, 227

neniliki obyektifitas yang tinggi bilamana data hasil penelitian tersebut telah disahkan dan ditegaskan oleh banyak pihak, karena uji obyektifitas dan uji validitas (dependability) merupakan hal yang penting.

Obyektifitas menjadi hal mendasar, karena suatu penelitian tanpa dibarengi oleh tingkat kebenaran informasi yang tinggi, dimungkinkan hasil penelitian akan menjadi sia-sia belaka. Untuk itu dalam tahapan ini peneliti melakukan konsultasi daftar wawancara, Forum group diskusi dan panduan pengamatan menjadi penting.

Dengan melakukan validasi data melalui expert jugment, maka diharapkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mampu memperoleh data yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari proses triangulasi yang dilakukan peneliti, mulai dari merancang alat bantu pengumpul data penelitian, proses ke lapangan, proses pengumpulan data, proses analisis data, dan perumusan kesimpulan dan rekomendasi.<sup>131</sup>

Dengan demikian, melalui proses konfirmasi dan triangulasi hasil-hasil penelitian pada para ahli yang dianggap kompeten dan relevan dengan fokus penelitian ini, maka credibility dan comfirmability, serta obyektifitas yang diperoleh dari para informan serta proses validasi dengan expert opinion dalam penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>131</sup> Sugiyono, 273

## **I. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Tahap-tahap Pra Lapangan**

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka dan mau memberikan informasi yang benar. Persiapan perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian, obat-obatan dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan tehnik pengamatan (observation) wawancara (interview) dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide dan sebagainya. Usahakan hubungan yang baik dengan objek sampai penelitian berakhir, sehingga informasi yang diharapkan dapat diperoleh dengan tidak mengalami hambatan.

### 3. Tahapan Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, sebagai berikut: <sup>132</sup>

Data Collection

Data Reduction

Data Display

Conclusions Drawing/  
Verificafying

---

<sup>132</sup> Sugiyono, : Metode Penelitian, 247.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Letak dan Kondisi Geografis**

Kota Serang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang yang terbentuk pada tanggal 10 Agustus 2007 berdasarkan Undang-undang No. 32 tahun 2007. Secara administratif Kota Serang dibagi dalam 6 kecamatan dan 66 kelurahan. Kecamatan Kasemen merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yaitu sekitar 63,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 23,75% dari luas wilayah Kota Serang. Sementara kecamatan dengan luas wilayah paling sempit adalah Kecamatan Serang yang hanya sekitar 9,7% dari luas wilayah Kota Serang, atau sekitar 25,88 km<sup>2</sup>. Berdasarkan penjelasan Undang-undang No. 32 Tahun 2007, disebutkan bahwa Kota Serang memiliki luas wilayah keseluruhan  $\pm$  266,71 km<sup>2</sup>, sedangkan hasil inventarisasi luas wilayah dari 6 (enam) kecamatan tersebut adalah 266,74 km<sup>2</sup> atau sekitar 3,08% dari luas wilayah Provinsi Banten. Tabel berikut ini memberikan gambaran tentang rincian jumlah kelurahan dan luas wilayah serta persentase luas wilayah masing-masing kecamatan dimaksud di atas.

**Tabel 2.1**  
**Luas Wilayah Kota Serang**  
**Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	%
1	Curug	10	49,6	18,59
2	Walantaka	14	48,48	18,18
3	Cipocok Jaya	8	31,54	11,82
4	Serang	12	25,88	9,70
5	Taktakan	12	47,88	17,95
6	Kasemen	10	63,36	23,75
		<b>66</b>	<b>266,74</b>	<b>100,00</b>

Sesuai pasal 5 Undang-undang Nomor. 32 Tahun 2007 Kota Serang memiliki batas- batas wilayah sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Banten;
- (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pontang, Kecamatan Ciruas, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang;
- (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Petir, Kecamatan Baros Kabupaten Serang; dan
- (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung, Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang.

## 1) Posisi Astronomis

Posisi Kota Serang secara astronomi terletak pada koordinat  $5^{\circ}99' - 6^{\circ}22'$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}07' - 106^{\circ}25'$  Bujur Timur. Apabila diukur dengan menggunakan koordinat sistem *Universal Transfer Mercator* (UTM) Zone 48E, wilayah Kota Serang terletak pada koordinat 618.000 m sampai dengan 638.600 m dari Barat ke Timur dan 9.337.725 m sampai dengan 9.312.475 m dari Utara ke Selatan. Jarak terpanjang menurut garis lurus dari Utara ke Selatan adalah sekitar 21,7 Km dan jarak terpanjang dari Barat ke Timur adalah sekitar 20 km.

## 2) Posisi Geostrategis

Sebagai Ibukota Provinsi Banten, Kota Serang memiliki posisi strategis untuk menunjang pertumbuhan perekonomian yang didukung oleh infrastruktur perhubungan darat yaitu terbentangnya Jalan Tol Jakarta-Merak dengan dua pintu keluar di bagian Timur dan Barat Kota Serang, serta berbatasan langsung dengan padatnya lalu lintas Laut Jawa yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan perekonomian daerah. Posisi strategis Wilayah Kota Serang ini ditunjukkan dengan kedudukannya sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nasional dan RTRW Provinsi Banten.

Di samping itu, kedudukan Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi Banten menempatkannya sebagai wilayah yang memiliki tidak hanya posisi strategis dalam konteks regional melainkan juga peran dan fungsi yang strategis dalam mendukung peran dan fungsi Provinsi Banten.

Terkait dengan hal tersebut, wilayah Kota Serang memiliki 3 (tiga) kawasan strategis sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 6 Tahun 2011 tentang RT/RW Kota Serang Tahun 2010 – 2030, yang ditetapkan dalam rangka memberikan arah pemanfaatan ruang wilayah secara berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Serang. Adapun 3 kawasan strategis sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kawasan Strategis Ekonomi:

- Pelabuhan Karangantu
- Kawasan Pusat Perdagangan Kota
- Kawasan KP3B dan Kawasan Cepat Tumbuh  
Cipocokjaya dan Curug

b. Kawasan Strategis Sosial dan Budaya:

- Kawasan Banten Lama

c. Kawasan Strategis Fungsi Daya Dukung Lingkungan:

- Kawasan Cagar Alam Pulau Dua

### 3) Kondisi/kawasan

Kota Serang memiliki kawasan pesisir yang membentang sepanjang batas Utara Kota Serang di Teluk Banten Kecamatan Kasemen, yang terkoneksi langsung dengan Laut Jawa. Kawasan pesisir ini merupakan kawasan yang memiliki nilai strategis secara ekonomi sejak era Kesultanan Islam Banten pada abad ke-15 hingga saat ini. Dan karenanya, kawasan ini juga memiliki nilai historis yang tinggi dengan eksistensi sejumlah situs cagar budaya yang banyak tersebar di kawasan ini. Sedangkan kawasan pegunungan terbentang dibatas sebelah Barat di Kecamatan Taktakan, yang berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung, Kecamatan Kramat Watu di Kabupaten Serang.

Sesuai dengan karakteristik kedua kawasan di atas maka wilayah Kota Serang sebagian merupakan dataran rendah dengan bentangan pesawahan yang cukup luas dan produktif serta kawasan budidaya perikanan yang potensial di sebelah Utaranya. Sementara sebagian kawasan lainnya berkarakteristik sebagai daerah perbukitan yang secara alamiah merupakan kawasan perkebunan dan kehutanan yang juga masih memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan di masa depan.

## 2. Topografi

### 1) Kemiringan Lahan

Kondisi rona bentang alam Kota Serang menunjukkan permukaan tanah yang relatif datar, kemiringan lahan di Kota Serang berkisar antara 0 – 40%. Di samping itu, sebagian besar wilayah Kota Serang (99%) terdiri dari dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut (dpl).

### 2) Ketinggian Lahan

Wilayah Kota Serang berada pada ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan laut, dengan rata-rata ketinggian sekitar 25 meter di atas permukaan laut.

## 3. Geologi

### 1) Struktur dan Karakteristik

Secara geologis Kota Serang terdiri dari 3 (tiga) jenis batuan. Bagian terbesar adalah jenis batuan *pretertiary sediments* dan batuan *aluvium*. Selain itu terdapat sedikit daerah yang termasuk batuan *young quaternary volcanic products*, yaitu pada bagian paling selatan Kota Serang, khususnya di Kelurahan Gelam.

### 2) Potensi

Keadaan tanah (soil) di wilayah Kota Serang terdiri dari 5 (lima) jenis berdasarkan bahan induk penyusunnya yaitu: jenis tanah podsolik merah, jenis tanah asosiasi podsolik kuning dan hidromorf kelabu, regosol kelabu

kekuningan, regosol kelabu, serta jenis tanah asosiasi latosol cokelat kemerahan dan latosol coklat.

#### **4. Hidrologi**

Kondisi hidrologi di wilayah Kota Serang meliputi sistem air bawah tanah dan air permukaan. Secara umum baik air bawah tanah maupun air permukaan tersedia cukup memadai. Hal ini disebabkan oleh letak wilayah Kota Serang yang berada di dataran rendah dan cukup berdekatan dengan pantai, serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahunnya, yang berkisar antara 1500 - 2000 mm/tahun.

Namun demikian pada beberapa lokasi di wilayah Kota Serang, kondisi air bawah tanah kualitasnya kurang layak untuk dikonsumsi, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan air minum pada wilayah rawan air bersih tersebut telah dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Serang dan PT. Saha Bahtera Samudra meski pada skala yang belum mencukupi seluruh kebutuhan air bersih bagi masyarakat di daerah tersebut.

#### **5. Klimatologi**

##### **1) Tipe**

Sebagian besar lahan di Kota Serang adalah lahan datar dengan iklim tropis yang khas sebagaimana umumnya karakteristik daerah yang terletak di sekitar wilayah pesisir Pantai Utara Laut Jawa.

## **2) Curah Hujan**

Curah hujan di Kota Serang terbilang cukup tinggi dengan ukuran tertinggi dalam sebulan mencapai 70 mm, atau rata-rata curah hujan berkisar antara 1500-2000 mm/tahun, serta rata-rata terdapat 16 hari hujan dengan curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember dan Januari pada setiap tahunnya

## **3) Suhu**

Secara fisiografis, suhu udara di Kota Serang berkisar antara 23,3°C - 33,2°C dengan rata-rata tingkat evaporasi sebesar 4,1 mm.

## **4) Kelembaban**

Kelembaban udara di Kota Serang berkisar 84%, serta tekanan udara sekitar 1.010,8 hPa.

## **6. Penggunaan Lahan**

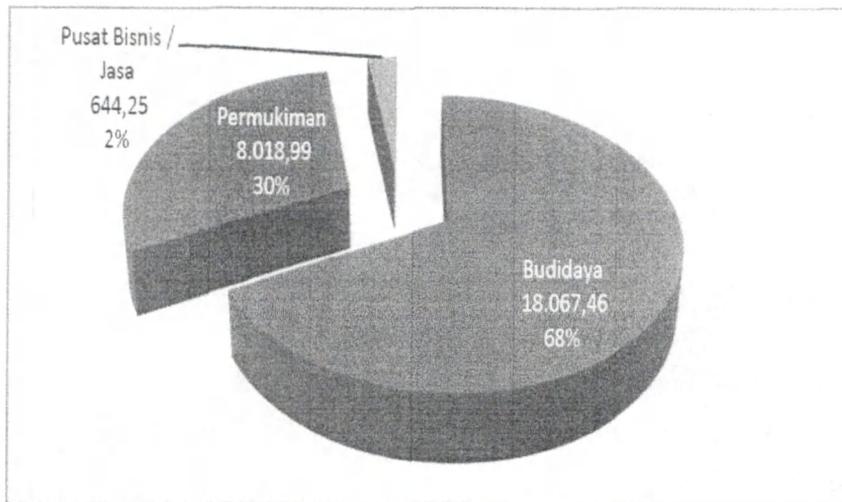
Sesuai dengan karakteristik wilayahnya, wilayah Kota Serang merupakan wilayah yang terbentuk secara alamiah sedemikian rupa sebagai hasil dari perkembangan kota sejak masa Kesultanan Islam Banten hingga era ketika Kota Serang masih menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Serang. Karenanya berdasarkan kondisi eksisting yang ada, pemanfaatan lahan di Kota Serang secara umum hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu: kawasan budidaya, kawasan permukiman/perumahan penduduk, dan kawasan pertokoan/perdagangan dan jasa. Grafik berikut ini

menggambarkan kondisi eksisting penggunaan lahan di Kota serang sebagaimana dimaksud di atas.

Grafik 2.1

**Persentase Luas Pemanfaatan Lahan Eksisting  
di Kota Serang (Ha)**

Sumber: BPS Kota Serang, 2013



Berdasarkan pola pemanfaatan lahan yang sebagian besar merupakan kawasan pertanian budidaya, maka Kota Serang secara alamiah adalah Kota yang berciri agraris meski kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB terbilang sangat kecil, yaitu sebesar 7- 8% saja per tahun. Karenanya, dengan modalitas alamiahnya tersebut Kota Serang memiliki kesempatan dalam mengembangkan sektor pertanian tanaman pangan yang masih potensial di sebagian kecamatan, guna

menopang ketahanan pangan di Kota Serang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang belum sepenuhnya bertransformasi ke sektor sekunder dan tersier. Kota Serang bahkan memiliki kesempatan untuk mengeksploitasi potensi pertanian, perkebunan, dan peternakannya untuk menopang industri yang berbasis pemanfaatan hasil-hasil pertanian sebagai bahan bakunya yang banyak berkembang di sepanjang bagian Utara Provinsi Banten, serta memenuhi kebutuhan sejumlah pasar dan pusat perbelanjaan yang ada di Kota Serang dan sekitarnya.

## **7. Potensi Pengembangan Wilayah**

Meski Kota Serang adalah Kota yang masih berusia belia, namun sejumlah potensi yang dimiliki menjadikan Kota Serang memiliki daya saing yang cukup tinggi. Beberapa hal bersumber pada faktor alamiah yang dimiliki oleh Kota Serang, seperti: posisi strategisnya dalam konteks provinsial sebagai Ibukota Provinsi Banten, geostrategisnya dalam konteks regional sebagai daerah transit dari gerbang masuk ke Pulau Jawa di Kota Cilegon, posisinya yang terletak di Teluk Banten dengan Pelabuhan Karangantu yang bernilai historis dan komersil menjadikan Kota Serang memiliki potensi sangat besar untuk mengembangkan sektor kelautan dan perikanan, bentangan alamnya yang datar dan terletak di Pantai Utara Banten masih menyimpan potensi sebagai lahan pertanian produktif dengan jaringan irigasi yang lengkap peninggalan era Kesultanan hingga saat ini, serta faktor historis yang

menjadikan Kota Serang sebagai “pewaris” kekayaan khasanah kebudayaan yang bersumber dari kejayaan Kesultanan Islam Banten mengingat sejumlah situs pentingnya yang terletak di Kota Serang.

Pengembangan potensi wilayah Kota Serang tak dapat dipisahkan sebagai bagian integral dari Provinsi Banten, sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah serta sosial ekonomi masyarakat yang menekankan pada pengembangan pembangunan pada bidang pertanian, industri, pariwisata, perdagangan dan jasa. Kota Serang mempunyai kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai modal dasar untuk membangun wilayah secara optimal guna mencapai kesejahteraan sebesar-besarnya bagi masyarakat. Peluang dan potensi wilayah di Kota Serang dapat digambarkan sebagai berikut:

### **1) Pengembangan Potensi Perikanan**

Potensi perikanan adalah asset yang sangat bernilai ekonomi tinggi, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Tahun 2012 saja tercatat produksi ikan mencapai 2,421,19 ton, belum termasuk hasil produksi perikanan tangkap. Pengembangan potensi perikanan di Kota Serang dapat dilihat dari pembagian Kawasan Perikanan di Kota Serang yang meliputi: kawasan perikanan tangkap, kawasan budidaya perikanan air payau, dan kawasan perikanan budidaya air tawar. Kawasan perikanan tangkap meliputi: rencana pengembangan kawasan pusat perikanan di Karangantu

dan pengembangan tempat penyimpanan ikan, pengembangan minapolitanserta wisata perikanan di Karangantu; kawasan pengembangan utama komoditi perikanan di pantai utara di Karangantu; pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) di Karangantu; dan pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Karangantu. Sedangkan kawasan budidaya perikanan air payau terdapat di Kelurahan Banten dan Kelurahan Sawah Luhur. Dan kawasan perikanan air tawar tersebar di di Kecamatan Cipocokjaya, Taktakan dan Curug.

## **2) Pengembangan Potensi Pertanian**

Meski berstatus sebagai kota, potensi pertanian di Kota Serang masih dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai salah satu basis perekonomian rakyat, yang meliputi potensi tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan komoditi perkebunan yang tersebar di sejumlah kawasan pertanian yaitu: Kawasan sawah beririgasi yang terdapat di Wilayah Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Walantaka; kawasan sawah tadah hujan yang tersebar di seluruh Kota Serang; kawasan pertanian lahan kering yang tersebar di seluruh Kota Serang. Komoditas unggulan pada sektor pertanian adalah padi yang produksinya (2012) mencapai sebanyak 92.888 ton Gabah Kering Giling (GKG) dan padi ladang sebesar 224.467 ton GKG. Sedangkan komoditas lain yang masih dapat dikembangkan antara lain: jagung, padi, kacang tanah, jambu citra, dan melon.

### **3) Pengembangan Potensi Peternakan**

Kota Serang juga masih memiliki potensi pengembangan peternakan sebagaimana terdapat pada kawasan pengembangan peternakan yang terdapat wilayah Kecamatan Taktakan dan Curug. Potensi peternakan yang dapat dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat setempat di Kota Serang antara lain: sapi potong, kerbau, kambing, dan domba, serta beberapa jenis unggas seperti: bebek, ayam pedaging maupun petelur.

### **4) Pengembangan Potensi Perkebunan**

Potensi perkebunan di Kota Serang terdapat di kawasan perkebunan yang tersebar di Cilowong dan Dalung, serta kawasan pertanian hortikultura di Kecamatan Curug dan Kecamatan Taktakan. Pada sektor perkebunan, potensi yang masih dapat dikembangkan yaitu komoditi kelapa dengan luas tanam 465,5 ha dengan produksi 1.082,2 ton, melinjo luas tanam 291 ha dengan produksi 792,65 ton, kunyit luas tanam 11,5 ha dengan produksi 64 ton, kopi luas tanam 32 ha dengan produksi 47,1 ton, kencur luas tanam 8,2 ha dengan produksi 44,3 ton.

### **5) Pengembangan Potensi Pariwisata**

Pengembangan potensi pariwisata di Kota Serang dapat dipetakan dalam dua koridor pengembangan sebagai berikut:

- a. kawasan pengembangan pariwisata koridor utara yang meliputi potensi wisata alam, minat khusus dan budaya antara lain: pantai berbagai peninggalan sejarah seperti makam dan wisata khusus seperti ziarah, gedung-gedung tua, dan situs sejarah. Pengembangan wilayah wisata ziarah berada di wilayah Kecamatan Kasemen dengan luas wilayah 63,36 Ha berjarak 4 Km dari pusat Kota Serang,
- b. kawasan pengembangan pariwisata koridor tengah meliputi potensi wisata alam buatan, minat khusus dan budaya antara lain: pusat pertokoan dan perdagangan berbagai sarana wisata buatan, dan kerajinan cinderamata. Koridor tengah ini tersebar di Kecamatan Serang dan Cipocok Jaya.

Di sektor pariwisata, potensi unggulan Kota Serang terletak pada obyek Pariwisata Cagar Alam Pulau Dua dan Wisata Banten Lama, selain itu terdapat wisata religi Masjid Agung Banten, makam Sultan Maulana Hasanudin, dan makam Maulanan Yusuf, situs purbakala Banten Girang, Benteng Spellwijk, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitesvara dan Museum Banten Lama. Jumlah wisatawan yang mencapai 248.700 pada tahun 2012, yang tercatat pada tingkat okupasi hotel di Kota Serang, merupakan bukti cukup besarnya potensi pariwisata di Kota Serang. Angka ini tentu belum termasuk para peziarah atau wisatawan yang datang secara perorangan maupun rombongan di

sejumlah obyek wisata religi yang tersebar di Kota Serang dan sekitarnya. Berkembangnya bisnis jasa perhotelan, restoran dan rumah makan di Kota Serang merupakan indikasi lain dari berkembangnya sektor pariwisata. Pada tahun 2012 tercatat sejumlah 15 hotel di pusat Kota Serang, yang terdiri dari 2 hotel bintang 4; 5 hotel melati 3; dan 7 hotel melati 1 dengan total kamar mencapai 220 kamar dan atau sekitar 580 tempat tidur. Jumlah ini belum termasuk 3 wisma serta 1 penginapan yang pada kondisi tertentu juga digunakan oleh para wisatawan.

Sektor pariwisata juga ditunjang dengan berkembangnya bisnis restoran / rumah makan. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 24 restoran dan 65 rumah makan, yang terdiri dari: 3 restoran dan 9 rumah makan di Kecamatan Cipocok Jaya, 19 restoran dan 56 rumah makan di Kecamatan Serang, dan 2 restoran di Kecamatan Taktakan. Di samping itu, tumbuhnya pusat-pusat perdagangan dan jasa juga menjadi daya tarik tersendiri bagi berkembangnya sektor jasa, perdagangan, dan pariwisata di Kota Serang. Hingga tahun 2012 tercatat 4 pusat perdagangan modern/Mall, serta sejumlah pasar-pasar tradisional yang masih eksis dan tersebar di seluruh Kecamatan di Kota Serang. Pasar Rawu adalah pasar terbesar yang masih dapat dioptimalkan fungsinya dengan cara merevitalisasi eksistensinya sebagai pasar

induk untuk seluruh komoditas yang menjadi kebutuhan masyarakat Serang dan sekitarnya.

#### **6) Pengembangan Potensi Perdagangan dan Industri**

Beberapa pusat perbelanjaan milik pemerintah Kota sudah perlu diremajakan antara lain Pasar Rawu, Pasar Royal, Pasar Lama, Pasar Kalodran, Pasar Taktakan, Pasar Banten Lama, Pasar Karangantu, serta pasar hewan lama di Trondol yang akan segera direlokasi. Saat ini peran swasta untuk ikut serta dalam kegiatan membangun pusat perbelanjaan sangat diperlukan dan menjadi salah satu sektor usaha pada bidang perdagangan yang sangat potensial. Di samping itu, guna menopang perkembangan pariwisata dan perdagangan daerah, di Kota Serang terdapat beberapa jenis industri yang potensial untuk dikembangkan antara lain: industri makanan khas (kue satu, sate bandeng, dendeng daging, emping, baso ikan kering, dll), industri jasa angkutan, industri konveksi, industri pertanian, serta industri kerajinan tangan dan rumah tangga (batik banten, gerabah, tas, dll).

#### **7) Pengembangan Kawasan Permukiman**

Karena geostrategisnya, serta akses transportasi yang relatif cepat dan aksesibel, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah tumbuh sejumlah kawasan pemukiman baru di Kota Serang. Karenanya peluang pengembangan kawasan dibidang perumahan, rumah susun, rumah sederhana serta rumah sangat sederhana,

masih sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kota Serang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan perumahan yang juga makin meningkat dari tahun ke tahun.

Secara umum pengembangan potensi wilayah di Kota Serang terdapat pada sejumlah kawasan yang memiliki nilai strategis, sesuai dengan rencana tata ruang, yaitu:

- a. Pengembangan potensi pariwisata di kawasan cagar budaya Banten Lama
- b. Pengembangan potensi cagar alam di kawasan margasatwa Pulau Dua
- c. Pengembangan potensi perumahan, perkantoran, wisata belanja, dan kawasan sport center atau pusat perkotaan olahraga di kota satelit Curug dan Kemanisan Curug
- d. Pengembangan potensi perdagangan dan jasa serta pendidikan di koridor kawasan cepat tumbuh Cipocok Jaya dan Curug
- e. Pengembangan Water Front City di Kecamatan Kasemen
- f. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Taktakan
- g. Pengembangan potensi kawasan Agrowisata buatan di Kecamatan Curug dan Cipocok Jaya

## **8. Wilayah Rawan Bencana**

Di samping berbagai potensi pengembangan di masa depan, terdapat sejumlah daerah yang diidentifikasi sebagai daerah rawan bencana, khususnya bencana alam mengingat karakteristik wilayahnya yang rentan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang Tahun 2010-2030, wilayah rawan bencana di Kota Serang diidentifikasi sebagai Kawasan Rawan Bencana Alam yang masuk dalam kategori Kawasan Lindung dalam konteks Pola Ruang Wilayah Kota Serang. Kawasan rawan bencana alam sebagaimana dimaksud meliputi 3 (tiga) kategori kawasan rawan bencana, yaitu:

- (a). kawasan rawan banjir yang tersebar di Cipocok Jaya, Banjarsari, Ciracas, Sumur Pecung, Kaujon, Kota Baru, Cipare, Lopang, Kaligandu, Trondol, Sukawana, Priyayi, dan sejumlah titik di Kecamatan Kasemen;
- (b). kawasan rawan gempa, gerakan tanah, longsor, dan banjir bandang yang terdapat di sebagian wilayah Taktakan dan Cipocok Jaya; serta
- (c). kawasan rawan tsunami yang terdapat di sepanjang Pantai Utara Kota Serang yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa dan Selat Sunda.

Meski skala bencana yang terjadi masih dalam skala kecil dan bersifat lokal, namun penanganan yang sistematis dan efektif tetap diperlukan guna mencegah meluasnya cakupan dampak yang dihasilkan di masa mendatang. Termasuk upaya mencegah terjadinya bencana akibat gerakan

tanah yang labil, yang dapat diantisipasi melalui implementasi rencana tata ruang yang relevan guna mengantisipasi terjadinya bencana tersebut. Berdasarkan hasil inventarisasi wilayah dan kerawanan bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Serang, kondisi eksisting daerah rawan bencana di Kota Serang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Jenis dan Wilayah Rawan Bencana

No	JenisBencana	Kec. Serang	Kec Cipocok Jaya	Kec. Taktakan	Kec. Kasemen	Kec. Walantaka	Kec. Curug
1	Gempa Bumi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Tsunami	✓	-	-	✓	✓	-
3	Letusan Gunung Berapi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Banjir	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Tanah Longsor	-	-	✓	-	-	-
6	Kebakaran Hutan / Lahan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Kekerngan	-	-	✓	✓	✓	✓
8	Epidemi dan Wabah Penyakit	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Kebakaran Gedung dan Pemukiman	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Kegagalan Teknologi	✓	✓	✓	-	✓	-
11	Puting Bling	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: BPBD Kota Serang, 2013

Keterangan .✓ Terkena Bencana - Tidak Terkena Bencana

## 9. Demografi

### a) Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Dalam konteks demografi, jumlah penduduk Kota Serang mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu mencapai sebesar 7,23 % per tahun. Kecamatan yang laju pertumbuhan penduduknya relatif tinggi adalah

Kecamatan Serang yaitu 8,03%. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan berkembangnya Kota Serang sebagai kawasan pemukiman bagi kaum *urban commuter* yang bekerja di DKI Jakarta dan sekitarnya. Akibatnya, dengan luas wilayah yang hanya seluas 266,74 km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduk di Kota Serang terbilang cukup tinggi, yang rata-rata mencapai 2.210 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2013. Kecamatan Serang merupakan tujuan utama penduduk untuk tinggal dan berusaha (37,68%) dengan kepadatan mencapai 8.584 jiwa per km<sup>2</sup> meski luas wilayah Kecamatan Serang hanya sekitar 9,7% dari luas wilayah Kota Serang. Sementara Kecamatan Curug dan Kasemen merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah, yaitu masing-masing sekitar 937 dan 1.367 jiwa per km<sup>2</sup> meski kedua kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah paling luas di Kota Serang. Tabel 2.3 dan tabel 2.4 berikut ini menggambarkan pertambahan dan hal ihwal tentang kondisi makro kependudukan di Kota Serang sejak tahun 2010 hingga tahun 2013 yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kota Serang**  
**Tahun 2010 – 2013**

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2010	2011	2012	2013	LPP (%)
1	Serang	176,406	190,963	212,848	222,149	8.03
2	Kasemen	72,175	75,913	81,494	86,597	6.26
3	Walanataka	62,643	67,470	72,626	75,930	6.63
4	Curug	40,191	42,482	44,837	46,462	4.96
5	Cipocok Jaya	63,462	68,364	74,991	79,195	7.67
6	Taktakan	63,606	68,345	75,766	79,248	7.63
	<b>TOTAL</b>	<b>478,483</b>	<b>513,537</b>	<b>562,562</b>	<b>589,581</b>	<b>7.23</b>

**Tabel 2.4**  
**Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Serang**  
**Tahun 2010-2013**

No	Kecamatan	Tingkat Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )			
		2010	2011	2012	2013
1	Serang	6,816	7,379	8,224	8,584
2	Kasemen	1,139	1,198	1,286	1,367
3	Walanataka	1,292	1,392	1,498	1,566
4	Curug	810	856	904	937
5	Cipocok Jaya	2,012	2,168	2,378	2,511
6	Taktakan	1,328	1,427	1,582	1,655
	<b>Kota Serang</b>	<b>1,794</b>	<b>1,925</b>	<b>2,109</b>	<b>2,210</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

Data pada tabel di atas juga menunjukkan sebaran penduduk di Kota Serang yang kurang merata. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah Kecamatan Serang, yang pada tahun 2010 sebesar 6.816 jiwa/km<sup>2</sup> sementara pada tahun 2013 telah mengalami penetrasi hingga mencapai 8.584 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Curug, yaitu pada tahun 2010 sebesar 810 jiwa/km<sup>2</sup> dan pada tahun 2013 meningkat menjadi sebesar 937 jiwa/km<sup>2</sup>.

b) Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Agama

Bila dilihat dari struktur usianya, penduduk Kota Serang didominasi oleh penduduk usia produktif yakni usia 15 – 64 tahun sebanyak 450.609 jiwa atau sekitar 76,43%, usia non produktif yakni usia 0 – 14 tahun dan usia diatas 65 tahun masing-masing sebesar 121.800 jiwa (20,66%) dan 17.172 (2,91%). Gambaran tentang hal ini dapat dilihat dari tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur sepanjang tahun 2010-2013 sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**  
**Tahun 2010-2013**

Kelompok Umur	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
0 - 4	27,760	29,440	32,327	36,703
5 - 9	35,861	37,701	39,836	41,314
10 - 14	42,325	40,214	41,744	43,783
15 - 19	53,948	57,502	58,672	56,135
20 - 24	50,618	55,168	61,455	63,327
25 - 29	50,075	56,970	62,597	65,164
30 - 34	50,130	53,096	60,945	63,494
35 - 39	44,891	49,690	53,943	56,448
40 - 44	38,381	40,914	46,219	48,497
45 - 49	28,477	31,412	34,542	37,583
50 - 54	22,026	23,219	26,214	28,109
55 - 59	13,688	15,608	17,630	19,432
60 - 64	8,576	9,399	11,146	12,420
65 - 69	5,727	6,452	6,821	7,460
70 - 74	3,399	3,624	4,662	5,240
75 >	2,601	3,128	3,809	4,472
Jumlah	478,483	513,537	562,562	589,581

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

Sementara bila dilihat dari perbandingan jenis kelaminnya, penduduk Kota Serang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 51,75% dan penduduk perempuan sebanyak 48,25%. Gambaran tentang hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah pertumbuhan penduduk Kota Serang berdasarkan komposisi dan rasio jenis kelamin pada tahun 2010 – 2013 sebagai berikut:

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2010-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Total Penduduk</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Rasio Jenis Kelamin</b>
2010	478.483	248.265	230.218	107,84
2011	513.537	265.962	247.575	107,43
2012	562.562	290.881	271.681	107,07
2013	589.581	305.119	284.462	107,26

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Kota Serang sebagian besar tamat sekolah dasar (34,80%), diikuti penduduk yang belum/tidak bersekolah sebanyak 22,57%, serta penduduk berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 21,81%, dan berpendidikan SMP/ sederajat sebanyak 14,38%. Gambaran tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pendidikan	Jumlah	%
Tdk/Bim Sekolah	113.844	19,31
Bim Tamat SD	19.247	3,26
Tamat SD	205.191	34,80
SLTP	84.800	14,38
SLTA	128.584	21,81
D-I/II	3.449	0,58
DIII	7.963	1,35
DIV/S1	24.298	4,12
S2	2.090	0,35
S3	115	0,02
<b>Total</b>	<b>589.581</b>	<b>100,00</b>

Bila dilihat dari keragaman agama yang dianut penduduknya, Kota Serang telah mencerminkan sebagai kota yang tumbuh sebagai kota yang heterogen. Hal ini tampak dari komposisi penduduk menurut agama dan kepercayaan sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	576.157	97,72
2	Kristen Protestan	67.52	1,15
3	Kristen Katholik	34.26	0,58
4	Hindu	297	0,05
5	Budha	2.945	0,50
6	Kepercayaan	4	0,0007

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

## 10. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

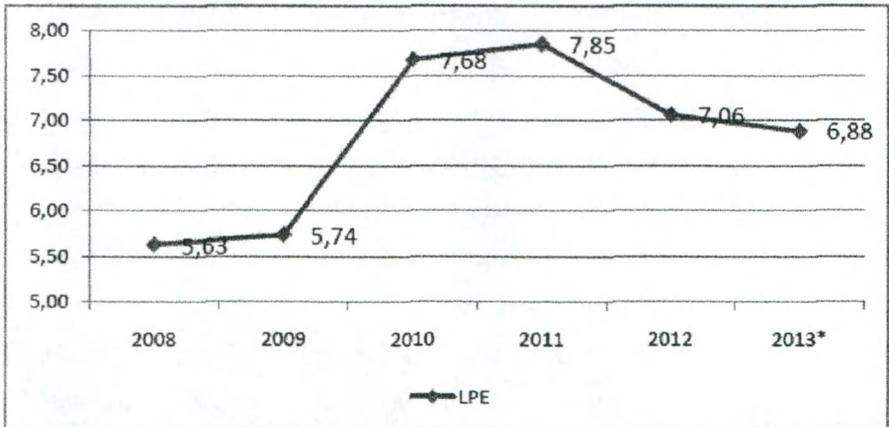
### a) Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur secara makro dari beberapa indikator ekonomi makro, misalnya: Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Produk Domestik Regional Brutto (PDRB), PDRB per kapita, dan Persentase Penduduk Miskin, dan lain-lain. Meski indikator-indikator di atas tidak menggambarkan secara detail kondisi kesejahteraan rakyat pada level mikro, namun indikator-indikator tersebut umumnya digunakan guna mengukur aspek kesejahteraan rakyat secara umum mengingat sifatnya yang merupakan komposit dari fungsi perekonomian daerah yang merepresentasi kesejahteraan rakyat secara umum. Laju Pertumbuhan Ekonomi misalnya, merepresentasi kenaikan kapasitas produksi suatu daerah dari tahun ke tahun, yang diperoleh dari hasil perbandingan pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Sedangkan PDRB itu sendiri merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat di suatu daerah pada tahun tertentu atau periode tertentu.

Berdasarkan data BPS (2013) pertumbuhan ekonomi Kota Serang menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan meski pada tahun 2012 sempat

mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang terus tumbuh positif. Namun demikian, LPE pada tahun 2013 tetap dapat dipertahankan pada angka di atas 6,5%, yang berarti berhasil mencapai pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi yang hanya pada kisaran 6%. Pertumbuhan ekonomi tersebut banyak dikontribusi oleh sektor tersier, khususnya sektor jasa-jasa yang dalam kurun waktu lima tahun terakhir rata-rata berkontribusi sebesar 24,94%, diikuti dengan perdagangan, hotel dan restoran yang kontribusinya rata-rata mencapai 23,12%, serta bangunan yang mencapai 21,49% dari rerata nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2008-2013. Sementara sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memberikan kontribusi sekitar 10,20%, diikuti dengan sektor pertanian sebesar 7,98%; transportasi dan komunikasi sebesar 6,46%; industri pengolahan sebesar 4,31%; listrik, gas dan air bersih sebesar 1,50%; serta pertambangan dan galian sebesar 0,02%. Gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi serta konstruksi perekonomian daerah di Kota Serang dapat dilihat pada grafik 2.2 dan 2.3 sebagai berikut:

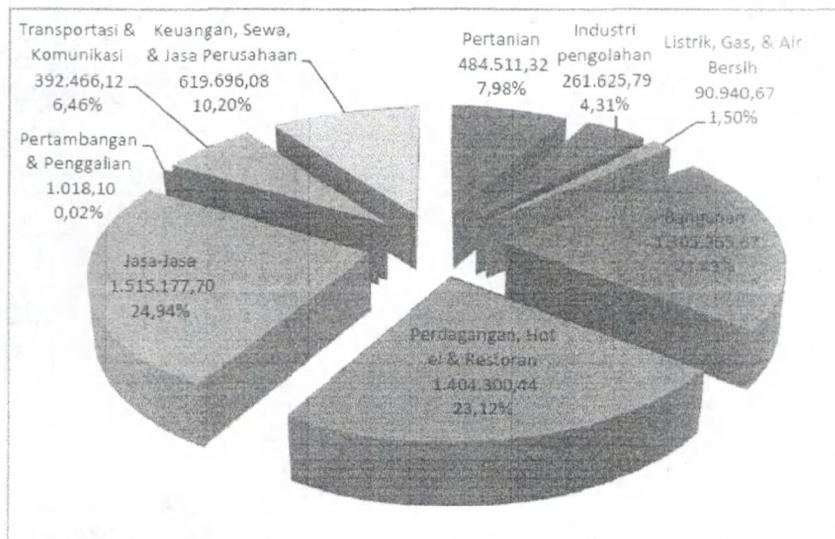
**Grafik 2.2**  
**Perkembangan LPE Kota Serang**  
**Tahun 2008 – 2013**



Sumber: Bappeda Kota Serang, 2014; \*) Angka Sementara

Sementara gambaran mengenai konstruksi perekonomian daerah di Kota Serang dapat dilihat dari rerata kontribusi sektoral terhadap nilai PDRB atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2008-2013 sebagai berikut:

**Grafik 2.3**  
**Rerata Distribusi PDRB Kota Serang Atas Dasar Harga**  
**Berlaku Tahun 2008-2013**  
**Persentase (%)**



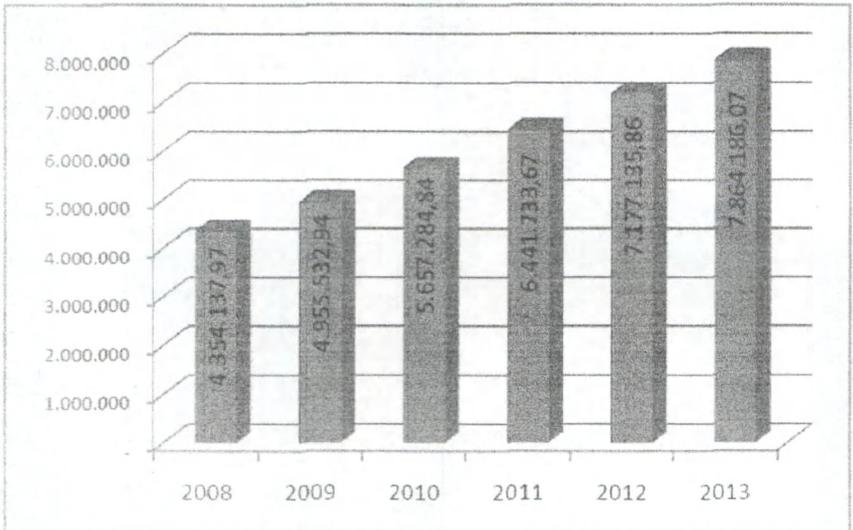
Sumber: Bappeda Kota Serang, 2014

b) **Pertumbuhan PDRB**

Secara makro, perekonomian Kota Serang terus bertumbuh dalam lima tahun terakhir, dan pertumbuhan ini akan terus berlanjut mengingat kecenderungan perekonomian Kota Serang yang diperkirakan akan makin berkembangnya dengan makin meningkatnya sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa. Iklim usaha yang kian kondusif diyakini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor riil di masyarakat sehingga mampu meningkatkan nilai total

PDRB di masa depan. Gambaran tentang perkembangan PDRB Kota Serang dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Grafik 2.4**  
**Perkembangan PDRB Kota Serang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2008-2013 (Dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber: Bappeda Kota Serang, 2014

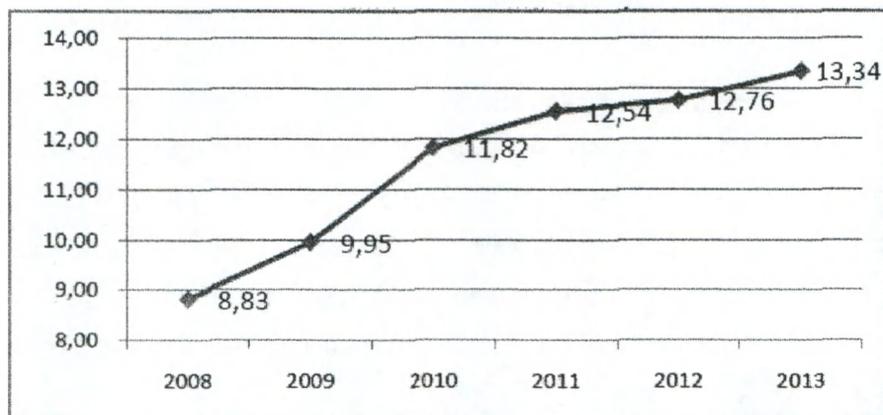
Meningkatnya PDRB atas dasar harga berlaku dalam lima tahun terakhir menggambarkan kondusifitas iklim perekonomian daerah, sehingga PDRB tumbuh rata-rata sebesar 12,76% selama kurun waktu lima tahun tersebut. Pertumbuhan ini ditopang oleh pertumbuhan positif sektor-sektor pembentuknya,

terutama sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta jasa-jasa yang tumbuh signifikan sebagai penyumbang terbesar PDRB Kota Serang lima tahun terakhir.

c) PDRB Perkapita

PDRB per Kapita merupakan indikator kesejahteraan yang dihitung dengan cara membagi nilai PDRB terhadap jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Berdasarkan data BPS sepanjang tahun 2008-2013, diketahui bahwa PDRB per kapita Kota Serang mengalami kecenderungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Fakta ini menjelaskan kecenderungan meningkatnya kesejahteraan rakyat sebagaimana tercermin dari trend peningkatan nilai PDRB per kapita tersebut yang tercatat naik signifikan sebesar 51% dari sebesar Rp.8,83 juta per jiwa pada tahun 2008 menjadi Rp.13,34 juta per jiwa pada tahun 2013. Gambaran tentang trend peningkatan PDRB per kapita ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Grafik 2.6**  
**PDRB Per Kapita Kota Serang Tahun 2008-2013 (Dalam**  
**Jutaan Rupiah)**



Sumber: Bappeda Kota Serang, 2014

## **B. Analisis Data**

Pengamatan atau data yang akan dianalisis dikumpulkan secara langsung menggunakan metode survey pada Pemerintahan Kota Serang Provinsi Banten. Dimana yang menjadi objek penelitiannya adalah seluruh pegawai Pemerintahan Kota Serang yang menduduki/mempunyai jabatan dari Eselon II.A sampai dengan Eselon V.A dan juga Para Pimpinan antara baik Pria maupun Wanita untuk membandingkan prosentase kepemimpinan antara Pemimpin Pria atau Wanita.

Pada kesempatan ini peneliti mengumpulkan data tahun 2014 pada Pemerintahan Kota Serang dengan total

jumlah Pejabat yang menduduki eselon II sampai dengan eselon V berjumlah 829 orang dengan 550 orang laki-laki dan 279 orang Perempuan, data yang terdapat pada Pemerintahan Kota Serang pada penelitian yang dilakukan

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan kali ini peneliti melakukan rekap seluruh data pegawai dari tingkat eselon II sampai dengan eselon V di pemerintahan Kota Serang, Eselon adalah tingkat jabatan struktural, eselon tertinggi sampai dengan eselon terendah dan jenjang pangkat untuk setiap eselon sebagaimana tersebut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2002, adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 4.1

REKAP ESELON														
Ket	II.A		II.B		III.A		III.B		IV.A		IV.B		V.A	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
<b>Gender</b>														
<b>Jumlah</b>	1	0	27	0	39	6	65	15	247	159	156	88	15	11
<b>Prosentase</b>	100	0	100	0	86,67	13,33	81,25	18,75	60,84	39,2	63,9	36,07	57,69	42,31

Tabel Data Pegawai Eselon

Untuk jumlah total pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Serang meliputi Laki-laki dan Perempuan sebagai berikut pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.2  
Tabel Data Pegawai Pejabat

Keterangan	JUMLAH PEJABAT	
	L	P
Jumlah	550	279
Prosentase	66,35	33,655
<b>Total</b>	<b>829</b>	

a. Eselon II.A

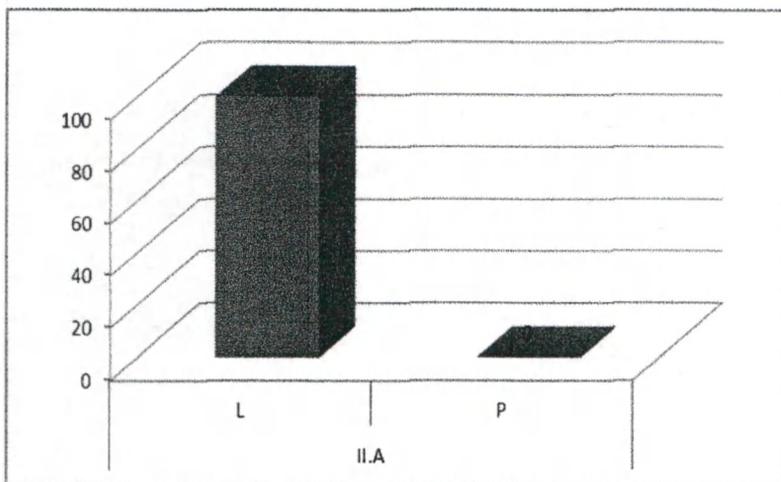
Eselon II. merupakan pejabat setingkat ESELON II merupakan hirarki jabatan struktural lapis kedua, terdiri dari 2 jenjang: ESELON IIA dan ESELON IIB. Jenjang pangkat bagi Eselon II adalah terendah Golongan IV/c dan tertinggi Golongan IV/d. Ini berarti secara kepangkatan, personelnnya juga sudah berpangkat PEMBINA yang makna kepangkatannya adalah membina dan mengembangkan. di tingkat Kota/Kabupaten, maka Eselon II dapat dianggap sebagai manajer puncak satuan kerja (intansi). Mereka mengemban fungsi sebagai penanggungjawab efektivitas instansi yang dipimpinnya melalui keahliannya dalam perancangan dan implementasi strategi guna merealisasikan implementasi kebijakan-kebijakan pokok Kota/Kabupaten.

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon II.A

Keterangan	II.A	
	L	P
Gender	L	P
Jumlah	1	0
Prosentase	100	0

Pada eselon tingkat II.A terdapat satu pejabat laki-laki dan nol pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 100% dan 0% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.1

Grafik Data Pegawai Eselon II.A

b. Eselon II.B

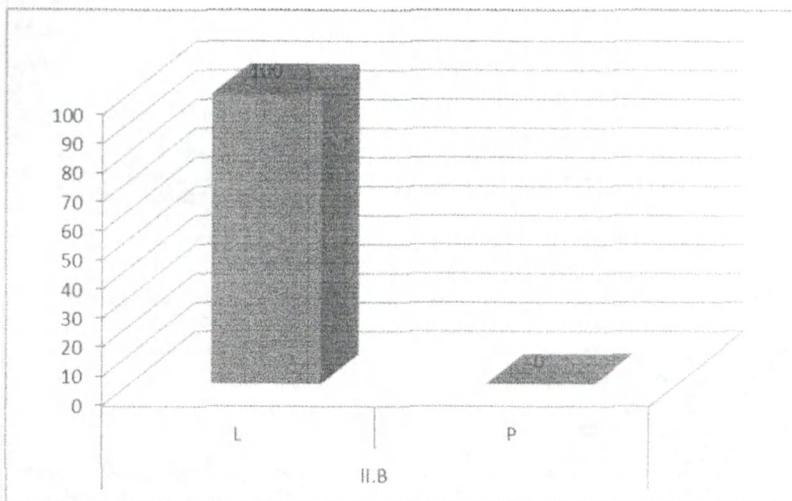
Eselon II.B merupakan pejabat setingkat ESELON II merupakan hirarki jabatan struktural lapis kedua, yang hampir sama kedudukannya dengan Eselon II.A. Jenjang pangkat bagi Eselon II adalah terendah Golongan IV/c dan tertinggi Golongan IV/d. Ini berarti secara kepegangatan, personelnnya juga sudah berpangkat PEMBINA yang makna kepegangatannya adalah membina dan mengembangkan. Di tingkat Kota/Kabupaten, maka Eselon II dapat dianggap sebagai manajer puncak satuan kerja (intansi). Mereka mengemban fungsi sebagai penanggungjawab efektivitas instansi yang dipimpinnya melalui keahliannya dalam perancangan dan implementasi strategi guna merealisasikan implementasi kebijakan-kebijakan pokok Kota/Kabupaten.

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon

<b>Keterangan</b>	<b>II.B</b>	
	<b>L</b>	<b>P</b>
<b>Gender</b>	L	P
<b>Jumlah</b>	27	0
<b>Prosentase</b>	100	0

Pada eselon tingkat II.B terdapat 27 pejabat laki-laki dan nol (0) pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 100% dan 0% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.1  
Grafik Data Pegawai Eselon II.A

c. Eselon III.A

Eselon III.A merupakan hirarki jabatan struktural lapis ketiga, terdiri dari 2 jenjang: ESELON IIIA dan ESELON IIIB. Jenjang pangkat bagi Eselon III adalah terendah Golongan III/d dan tertinggi Golongan IV/d. Ini berarti secara kepangkatan, personelnnya juga berpangkat PEMBINA atau PENATA yang sudah mumpuni

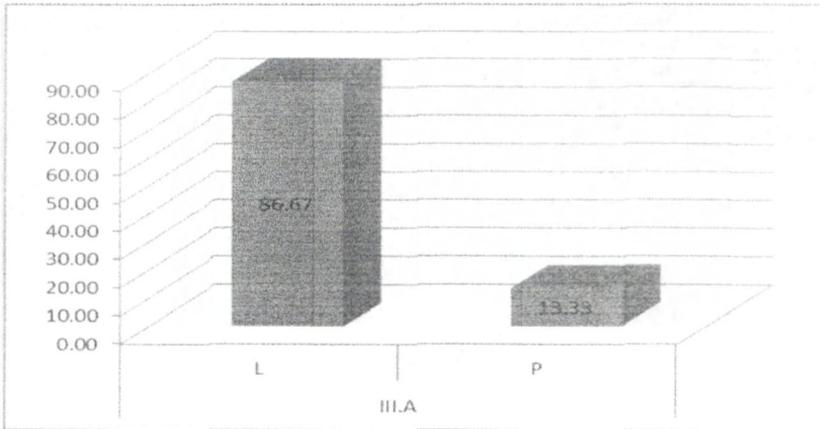
(Penata Tingkat I) sehingga tanggungjawabnya adalah membina dan mengembangkan. di tingkat Kota/Kabupaten, Eselon III dapat dianggap sebagai manajer madya satuan kerja (intansi) yang berfungsi sebagai penanggungjawab penyusunan dan realisasi program-program yang diturunkan dari strategi instansi yang ditetapkan oleh Eselon II.

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon III.A

Keterangan	III.A	
	L	P
Gender	L	P
Jumlah	39	6
Prosentase	86,67	13,33

Pada eselon tingkat III.A terdapat 39 pejabat laki-laki dan 6 pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 86,67% dan 13,33% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2  
Grafik Data Pegawai Eselon III.A

d. Eselon III.B

Eselon III.B merupakan hirarki jabatan struktural lapis ketiga, yang hampir sama dengan jenjang atau setingkat ESELON IIIA. Jenjang pangkat bagi Eselon III adalah terendah Golongan III/d dan tertinggi Golongan IV/d. Ini berarti secara kepangkatan, personelnnya juga berpangkat PEMBINA atau PENATA yang sudah mumpuni (Penata Tingkat I) sehingga tanggungjawabnya adalah membina dan mengembangkan. di tingkat Kota/Kabupaten, Eselon III dapat dianggap sebagai manajer madya satuan kerja (intansi) yang berfungsi sebagai penanggungjawab penyusunan

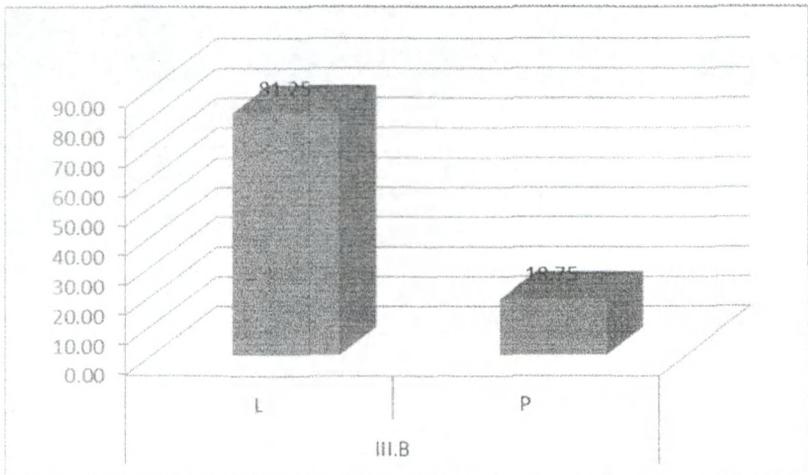
dan realisasi program-program yang diturunkan dari strategi instansi yang ditetapkan oleh Eselon II.

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon III.B

Keterangan	III.B	
	L	P
Gender	L	P
Jumlah	65	15
Prosentase	81,25	18,75

Pada eselon tingkat III.B terdapat 65 pejabat laki-laki dan 15 pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 81,25% dan 18,75% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2

Grafik Data Pegawai Eselon III.B

e. Eselon IV.A

ESELON IV merupakan hirarki jabatan struktural lapis keempat, terdiri dari 2 jenjang: ESELON IV.A dan ESELON IV.B. Jenjang pangkat bagi Eselon IV adalah terendah Golongan III/b dan tertinggi Golongan III/d. Ini berarti secara kepangkatan, personelnnya berpangkat PENATA yang sudah cukup berpengalaman. Makna kepangkatannya adalah menjamin mutu. Oleh karenanya di tingkat Kota/Kabupaten, Eselon IV dapat dianggap sebagai manajer lini satuan kerja (instansi) yang berfungsi sebagai penanggungjawab kegiatan yang dioperasionalisasikan dari program yang disusun di tingkatan Eselon III.

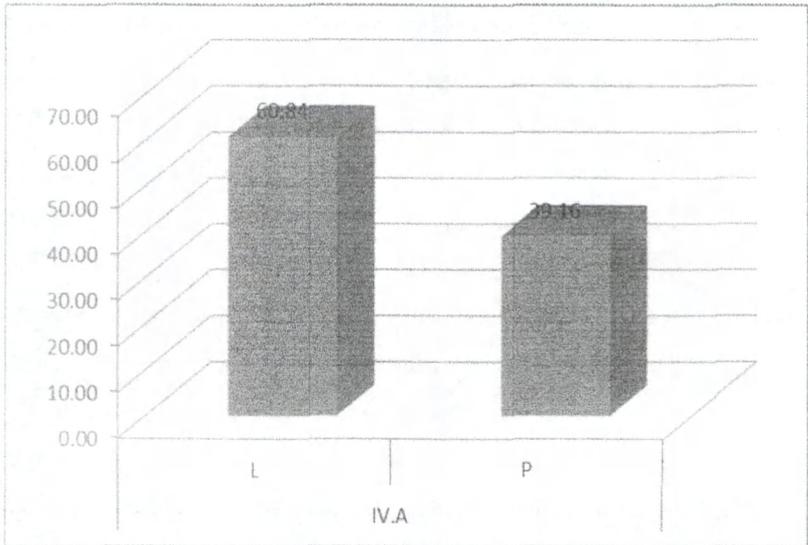
Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon VI.A

<b>Keterangan</b>	<b>IV.A</b>	
	<b>L</b>	<b>P</b>
<b>Gender</b>	L	P
<b>Jumlah</b>	247	159
<b>Prosentase</b>	60,84	39,2

Pada eselon tingkat IV.A terdapat 247 pejabat laki-laki dan 159 pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 60,84%

dan 39,2% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2

### Grafik Data Pegawai Eselon VI.A

#### f. Eselon IV.B

Eselon IV.B merupakan hirarki jabatan struktural lapis keempat, hampir sama kedudukannya dengan eselon IV.A. Jenjang pangkat bagi Eselon IV adalah terendah Golongan III/b dan tertinggi Golongan III/d. Ini berarti secara kepangkatan, personelnnya berpangkat PENATA yang sudah cukup berpengalaman. Makna kepangkatannya adalah menjamin mutu. Oleh karenanya di tingkat Kota/Kabupaten, Eselon IV

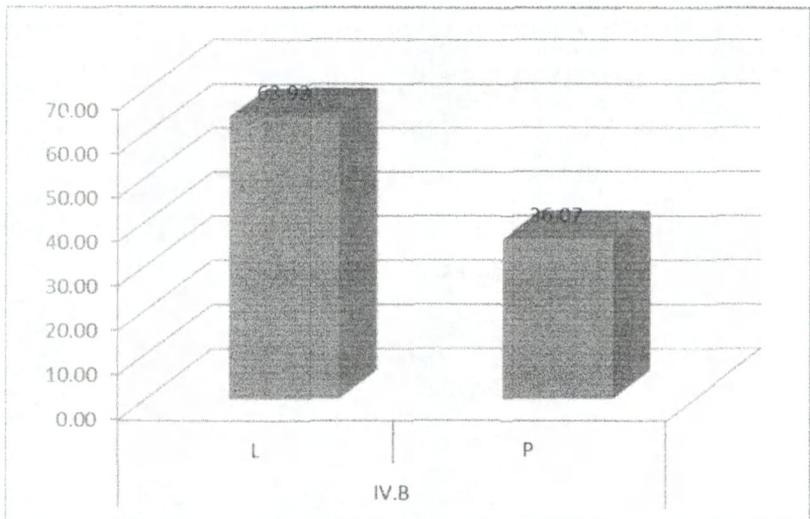
dapat dianggap sebagai manajer lini satuan kerja (instansi) yang berfungsi sebagai penanggungjawab kegiatan yang dioperasionalisasikan dari program yang disusun di tingkatan Eselon III.

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon VI.B

<b>Keterangan</b>	<b>IV.B</b>	
	<b>L</b>	<b>P</b>
<b>Gender</b>	L	P
<b>Jumlah</b>	156	88
<b>Prosentase</b>	63,9	36,07

Pada eselon tingkat IV.B terdapat 156 pejabat laki-laki dan 88 pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 63,9% dan 36,07% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2

Grafik Data Pegawai Eselon VI.A

g. Eselon V.A

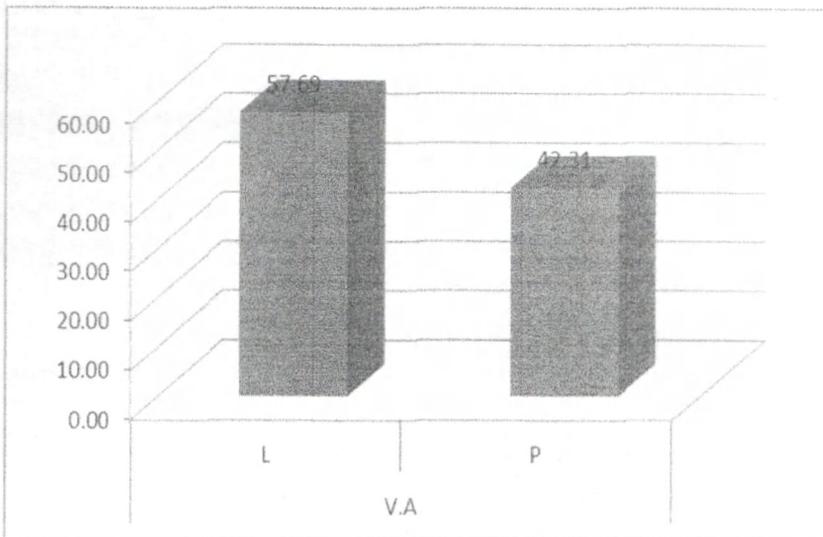
Eselon V.A merupakan penata muda bolongan III.A atau penata muda tingkat I golongan III.B, adapun untuk menetapkan Eselon V.A pada instansi dilakukan secara selektif antara lain dengan memperhatikan: a. kebutuhan organisasi; b. rentang kendali; c. kondisi geografis; d. karakteristik tugas pokok dan fungsi jabatan yang berhubungan langsung dengan pelayanan kepada masyarakat

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon VI.B

Keterangan	V.A	
	L	P
Gender	L	P
Jumlah	15	11
Prosentase	57,69	42,31

Pada eselon tingkat V.A terdapat 15 pejabat laki-laki dan 11 pejabat perempuan dengan prosentase untuk pejabat laki-laki terdapat 57,69% dan 42,31% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2

Grafik Data Pegawai Eselon VI.A

h. Total Semua Pejabat antara Laki-laki dengan Perempuan

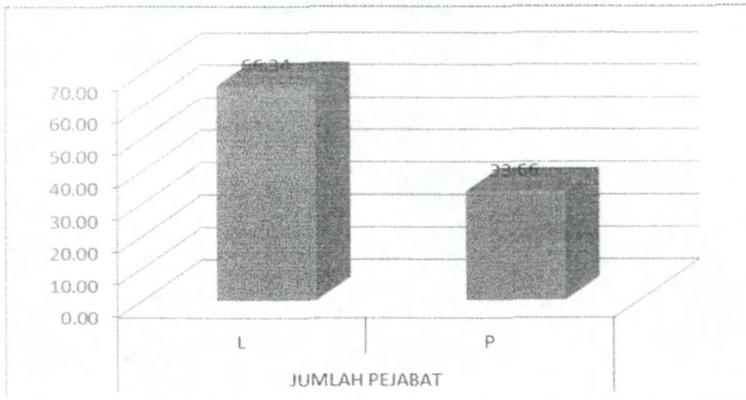
Pada Rekap Total jumlah keseluruhan pejabat terdapat 550 pejabat laki-laki dan 279 pejabat perempuan, seperti tabel berikut ini;

Tabel 4.2

Tabel Data Pegawai Eselon VI.B

Keterangan	JUMLAH PEJABAT	
	L	P
Gender	L	P
Jumlah	550	279
Prosentase	66,34499	33,655

Pada Rekap Total jumlah keseluruhan pejabat terdapat terdapat 66,34% Laki-laki dan 33,65% untuk pejabat perempuan seperti tabel berikut ini;



Gambar 4.2

Grafik Data Pegawai Eselon VI.A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pada penelitian membahas tentang gender kepemimpinan antara Laki-laki dan Perempuan, terlihat pada tabel keseluruhan data yang didapat bahwa Laki-laki cenderung dominan pada jenjang pangkat dan golongan/ruang dari eselon V sampai dengan eselon I dan dari Pembina Utama Madya sampai dengan Penata Muda Tingkat I
2. Hasil dari perhitungan secara prosentasi untuk kepemimpinan perempuan dan gender menunjukkan bahwa Perempuan hanya 33,65 persen saja yang mempunyai kesempatan untuk menduduki jabatan yang artinya hanya 1/3 untuk bisa dipilih atau berkesempatan menduduki jabatan, berbeda dengan kesempatan yang dimiliki oleh Laki-laki yang mempunyai porsi lebih besar sebesar 66,34 persen dimana kesempatan dipilih atau menduduki jabatan pimpinan lebih banyak 2 kali lipat dibandingkan dengan pihak Perempuan.
3. Untuk jenjang kepangkatan dan golongan/ruang pada II.A dan II.B, pihak Perempuan belum ada yang mencapai level tersebut dalam arti kata pegawai pada Pemerintahan Kota Serang untuk kaum Perempuan hanya Nol Persen berbeda dengan Pegawai Laki-laki yang mempunyai porsi 100% sehingga kesempatan menduduki jabatan kepemimpinan mempunyai peluang yang besar atau 100 persen

pemimpinnya adalah Laki-laki berdasarkan data yang diurai pada bab sebelumnya, kesempatan untuk Perempuan kecil bahkan tidak mungkin kalau berkaca dari data yang ada pada penelitian ini, jadi bukan karena kaum perempuan yang termarginalkan akan tetapi memang kaum perempuan yang belum terwakili di porsi jenjang kepangkatan dan golongan/ruang di ruang II.A atau II.B belum ada.

## **B. Saran-saran**

Kesempatan selalu terbuka untuk menjadi pemimpin baik untuk pihak Laki-laki maupun pihak Perempuan adapun pada penelitian ini, bagi kaum perempuan sangat terbuka lebar kesempatan untuk menjadi pemimpin di instansi pemerintahan Kota Serang, terbukti pada level golongan ruang penata muda dimana pada level tersebut kaum perempuan banyak yang sudah memenuhi persyaratan tersebut, akan tetapi pada level atau eselon II kaum perempuan belum ada yang memenuhi di eselon tersebut yang memenuhi.

Penjenjangan karir pada Pemerintahan Kota Serang tidak menutup kemungkinan kaum Perempuan bisa menjadi pimpinan, asalkan saja kaum perempuan mau berkarier pada bidangnya dan terus mengabdikan diri untuk bangsa, adapun tahapan-tahapannya sama saja dengan pihak Laki-laki, semua tahapannya berjenjang dan mengikuti aturan yang ada dan sudah berlaku di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena semua warga negara dan pegawai aparatur negara mempunyai kesempatan yang sama untuk menduduki

jabatan/memimpin di instasinya untuk menjadikannya pucuk pimpinan.

### **C. Rekomendasi**

1. Ditujukan untuk Pemerintahan Kota Serang, untuk lebih memberikan kesempatan kepada kaum perempuan dalam berkarier di bidangnya khususnya sebagai pimpinan (kepala) pada satuan kinerja perangkat daerah (SKPD) apabila telah memenuhi syarat baik syarat administrasi maupun syarat akademik dan kompetensinya.
2. Ditujukan kepada lembaga IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin 'Bante, agar dapat pula lebih memberikan kesempatan kepada tenaga dosen maupun tenaga kependidikan bagi kaum perempuan menempati jenjang karier yang lebih tinggi apabila terpenuhi persyaratan secara administrasi maupun akademik yang sesuai dengan kompetensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman 'Adhuddin al-'Iji, 1977, "Al-Mawaqif Syarh al-Jurjani, Juz 8 Daar al-Jil, Beirut
- Abdul Hamid al-Mutawali, 1978, "Mabadi' Nizam al-Hukm fi Hukum fi al-Islam", Mansya'ah al-Ma'arif, Iskandariyah
- Abd al-Mutha'al al-Saiidi, t.t, al-Siyasiyyah al-Islamiyyah fi Abd.al-Nubuwwah,
- Abd. Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, t.t, "Sahih Muslim", Juz 4, no 3615.
- Abudin Nata, 2000, "Metodologi Studi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, t.t. "Tafsir al-Maraghi, Juz 4, Daar al-Fikr, Beirut,
- Ahmad Mustafa al Maraghi, t.t, "Tafsir al-Maraghi, t.p, Jilid VIII,
- Al Jalalain, t.t, "Tafsir al Jalalain, t.p, Jilid I,
- Al-Bukhari, 1987, "Sahih al-Bukhari", Juz 1, Daar Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut.
- Al Razi, t.t, " Tafsir al-Kabir, Juz I.
- Al-Syaukani, 1963, "Nailul Authar", Juz 1, Mathba'ah al-Baby al-Halaby, Mesir,

As-Syuyuthi,” Jami’ al-Ahadits”, Juz 4

Badan Libang dan Diklat Kementrian Agama, 2014, “Tafsir Al-Qur’an tematik, Jilid 3, Kamil Pustaka.

Burhan Bungin (ed), 2003, “Analisis data Penelitian Kulaitatif: Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Denise Lardner Carmody, 1992, “Mythological Woman, Contemporary Reflections on Ancient Religious Stories, New York; Crossroad.

Elaine Showalter (ed), 1989, “Speaking of Gender, New York & London, Routledge.

Evelyn Reed, 1993, “Woman Evolution from Matriarchal Clan to Patriarchal Family, New York, London, Montreal, Sydney: Tathefinder.

Elaine Showalter (ed), 1989, “Speaking of Gender, New York & london, Routledge.

Frederick Engels, 1976, “The origin of Family Private and State, New York International Publisher Company.

Farhat Haq, 1988, “Islamic Reformism and The State, The Case of Jammiat –i-Islami at Pakistan (Desertation) Ithaca; Cornell University.

Helen Tierney (ed), t.t, “Women’s Studi Encyclopedia, vol 1, New York: Gree Wood Press.

- Hilary M Lips. 1993, " Sex & Gender an Introduction, California, London, Toronto, Mayfiled Publishing Company.
- H.T Wilson, 1989, "Sex and Gender, Making cultural Sense of civilization, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln.EJ Brill.
- Ibnu Mundzir, t.t, " Hisamul 'Arub" .t.p, jilid XI'
- Ibnu Katsir, t.t, " Tafsir Ibnu Katsir, t.p
- Imam al-Hafidz al-Mubarakhfuri, 1999, "Tahfudz al-Ahwadi," Juz 6, Daar el Fikr, Beirut.
- Ibnu Hazm, 1996, "Al-Muhalla,"Juz 10, Daar al-Afaq al-Jadida wa Daar al-Jil, Beirut.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983, " Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedia, cet XII,
- Judth R Baskin (ed), 1991, "Jewish Woman Historical Prospective, Detroit; Wayne State Univesity Press,
- Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn Manthur al-Afriqi al-Mishri, t.t, " Lisan al-Arabi Juz XI, Beirut, Daar el Shadir.
- Judi Grahn, 1993, "Blood, Bread and Roses, How menstruation Created The World, Boston, Beacon Press.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992, " Buku III, Pengantar Tehnik Analisa Jender,
- Kementrian Agama RI, 2012, "Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kedudukan dan Peran Permepuan", Direktorat Jendral

Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan  
Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah

- Louis M Epstein, 1967, "Sex, Law and Customs in Judaism,  
New York; Ktav Publishing House, INC,
- Louis Ma'luf, 1987, "Al-Munjid fi al-Lughah, Beirut: Daar el  
Masyriq.
- Linda L.Lindsey, 1990, "Gender Roles a Sociological  
Perspective, New Jersey, Prenticd Hall.
- Lisa Aiken, 1993, "To be Jewish Woman, Northvale, New  
Jersey, London Janson Aronson INC.
- Lexy Moleong, 1993, "Metode Penelitian Kualitatif," PT  
Remaja Rosdakarya, Bandung.
- M.H.zaqqouq, 2005, "Haqa'iq Islamiyah fi Mawajahat  
hamalat at-Tasykik, wazaratul auqaf (Al Majlis al-  
'Alalasy Syu'un al Islamiyah, Kairo, cet V
- Mansour Fakih, 1996, "Menggeser Konsepsi Jender dan  
Transformasi Sosial", Pustaka Pelajar, Yogiakarta.
- Muhammad al Razi Fakhru al Din al-'Allamah, t.t, "Tafsir ar-  
Razi, Juz III, Beirut Daar al Fikr.
- Muhammad Rasyid Ridha, 1367, "Tafsir al-Manar", Juz IV,  
Kairo, Daar al Manar.
- Masdud Hasan, t.t, " Sayyid Abul A'la Al-Maududi and His  
Thought, Vol 2, Lahore, Pakistan Islamic Publicatioan  
(Pvt).

- Muhammad Ali al-Shobuni, 1981, "Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1, Daar al-Qur'an al-Karim, Beirut.
- Muhammad 'Ali as-Sabuni, t.t, " Safwatut Tafasir, Daar al-Kutub al-Islamiyah, Mesir.
- Muhammad Anis Qasim Ja'far, 2002, "Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender Dalam Islam", terj.Ikhwan Fauzi, penerbit Amzsah
- Muhammad al-Ghazali, 1999, "Huquqal-Insan Bayna Ta'alim al-Islam wa I'lan al-Umam al-Muttahidah, Daar al-Da'wah, Iskandariyah.
- Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsari al-Khawarizmi Abu al-Qasim Jar Allah, 1997, "al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujub al-Ta'wil, Vol 1, Daar el Fikr, Beirut
- Mahmud Syalthout, 1968, "al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah", Daar al-Shuruuk, tanpa penerbit.
- M.Quraisy Syihab, 1996, "Wawasan al-Qur'an", Mizan, Bandung.
- Mujamma' al-Malik al-Fadh li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1990, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Madinah al-Munawwaroh, PO Box6262, Arab Saudi.
- Musnad al-Bazzar, t.t, "Bab Musnad Anas bin Malik", Juz 2.
- Nasarudin Umar, t.t, " Argumen Kesetaraan Gender", t.p,
- Nasution, 2003, "Metode Research Penelitian Ilmiah", PT Bumi Aksara, Jakarta.

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, "Metode Penelitian Pendidikan", PT Rosdakarya, Bandung.
- Philiph Culbertston, 1992, "The Futurd of Male Spirituality, New Sadam, Minniepolis, Foetress Press.
- Riffat Hasan, 1990, "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam, dalam ulumul qur'an, vol.1
- Susan Weidman Schneider, 1984, "Jewish and Female, Choices and Changes in Our Lives Today, New York
- Simon and Schuster. Philiph Culbertston, 1992, "The Futurd of Male Spirituality, New Sadam, Minniepolis, Foetress Press
- Sahal Mahfudz, 2003, "Solusi Problematika Umat, Ampel Suci, Surabaya.
- Saifuddin Azwar, 2011, "Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suharsimi arikunto, 2002, "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi IV, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008, "Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D," Alfabetha, Bandung.
- Thomas Buckley and Alma Gottlies (ed), 1988, "Blood Magic the Antropology of Menstruation", Berkeley, Los Angeles, London, University of California Press.
- Thabathaba'i, t.t, " Tafsir al-Mizan, Juz II.

Victoria Neufeldt (ed), 1984, "Websters New World Dictionary, New York: Webster's New World Cleveland.

Wahbah az-Zuhaili, t.t, " Tafsir al-Munir, Jilid I.

Wiebke Walther, 1993, "Woman in Islam, from Mediaeval to Modern Time, New York, Markus Wiener Publishing Princeton

**Sumber online:**

<http://dinarmagzz.blogspot.com/2012/11/di-jaman-globalisasi-dan-penuh.html>

<http://d3mi-unsyiah.forumi.biz/t111-makna-kepangkatan-dan-eselonisasi-pns>